



UNIVERSITAS INDONESIA

**REPRESENTASI DAN IDENTITAS MUSEUM TAMAN
PRASASTI TERHADAP SEJARAH KOTA TUA BATAVIA**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Arsitektur

REYNI RAHMADHANI

0706269382


**FAKULTAS TEKNIK
DEPARTEMEN ARSITEKTUR
DEPOK
JULI 2011**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINILITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Reyni Rahmadhani

NPM : 0706269382

Tanda Tangan : 

Tanggal : 8 Juli 2011

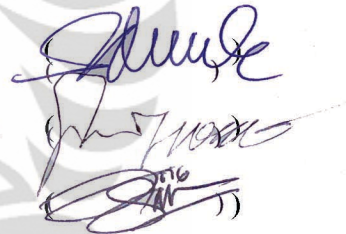
HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :
Nama : Reyni Rahmadhani
NPM : 0706269382
Program Studi : Arsitektur
Judul Skripsi : Representasi dan Identitas Museum Taman
Prasasti Terhadap Sejarah Kota Batavia

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Arsitektur pada Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Ir. Kemas Ridwan Kurniawan, MSc. Ph.D.
Penguji : Prof. Ir. Gunawan Tjahjono, Ph.D., M.Arch
Penguji : Joyce Sandra, S.Ars, MLD



Ditetapkan di : Depok
Tanggal : 8 Juli 2011

UCAPAN TERIMA KASIH

Syukur alhamdulillah saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena pada akhirnya saya dapat melalui proses penulisan skripsi hingga mendapatkan kesempatan untuk menulis lembar terima kasih ini. Penulisan skripsi ini tidak akan dapat mencapai kesuksesan jika tidak didukung oleh pihak – pihak, baik yang terkait secara langsung maupun tidak langsung:

1. Pertama – tama saya ucapkan terima kasih kepada keluarga saya, yaitu pada bapak yang selalu mensupport saya dari awal penulisan skripsi hingga hari ini. Ibu yang selalu membantu dan menemani saya begadang skripsi tiap malam dan sering membantu membaca literatur – literatur yang diperlukan dalam penulisan skripsi ini. Tidak lupa kedua kakak saya yaitu @oyrio dan @reazarahmatika yg selalu menemani saya sehari – hari di rumah.
2. Tidak lupa kepada segenap dosen yang terlibat dalam kegiatan perkuliahan semenjak dari mata kuliah Seni Rupa hingga Perancangan Arsitektur 5 dan tidak dapat disebutkan satu persatu. Bapak Kemas Ridwan Kurniawan selaku dosen pembimbing yang selalu sabar disetiap asistensi skripsi dan setia menyempatkan waktunya demi anak didik skripsinya. Terima kasih Pak! Bapak Gunawan Tjahjono dan Ibu Joyce selaku dosen penguji yang banyak memberikan masukan – masukan kepada saya saat sidang skripsi.
3. Kepada pihak Museum Taman Prasasti yang telah memberi kemudahan bagi saya untuk memperoleh data – data yang dibutuhkan selama penulisan skripsi.
4. Terima kasih pula kepada seluruh teman – teman angkatan 2007 yang selalu memberikan kebahagiaan setiap hari di kampus. Tharrasita Carissa

sebagai teman yang selalu bertingkah bodoh bersama dan memberikan keceriaan di kampus. Kepada teman – teman satu kosan saya Wulan TL dan Verarisa yang setia saya bangunin tiap malam. Serta para penghuni kosan Griya (atau Pondok?) Astri yang juga selalu menerima saya sebagai penghuni kedua disana, Pea, Arga, Adhifah, Bos Tuty, Reny, Lisa. Dan juga para penghuni Enha sebagai kosan kedua saya Bencong, Berlinda, Diandra, Ade, Sagita, Kice. Terima kasih banyak cong atas kamarnya (kuncinya masih di saya loh!). Kepada para lelaki – lelaki sepermainan Erick, Machio, Buyung, Fritz, Yoerli, Dimas, Kico, Lintar, Palepi, dan segenap pihak – pihak yang terlalu banyak untuk disebutkan. Serta warga – warga 2007 lainnya yang tidak kalah hebohnya yaitu Bocin, Ritja, Pojey, Nopay, Adit, dan anak – anak 2007 lainnya yang sangat banyak jika disebutkan satu persatu.

5. Teman – teman angkatan 2008 sebagai angkatan adik junior terheboh dengan anggotanya seperti Popon yang selalu mensupport dimanapun kapanpun dan bagaimanapun, tidak lupa kepada teman – teman hebohnya juga seperti partner bigman saya Ajeng, Citra, Rara, Azka, Yola, Leta, Dory, dan semua – semuanya deh yaa pokoknya. Terima kasih telah menjadi adik – adik yang yaa begitulah. Tidak lupa kepada teman – teman angkatan 2009 dan 2010 yang selalu mensupport dan menyemangati skripsi saya. Serta warga Arsitektur lainnya yang tidak dapat disebut satu persatu.
6. Kepada para karyawan Departemen Arsitektur yang selalu ada dan membantu selama saya kuliah di Departemen Arsitektur seperti Mba Uci, Pak Endang dan karyawan lainnya. Terima kasih juga kepada pihak – pihak diluar Departemen Arsitektur: Petugas Stasiun UI yang saat itu tiba – tiba menyapa dan berkata “Good luck ya skripsinya!”. Terima kasih kepada petugas KOPMA Teknik yang juga berkata “Semangat ya

sidangnya” di hari pengumpulan draft sidang. Serta Pak Boya yang sangat membantu dalam memberikan masukan mengenai dunia skripsi.

7. Serta pihak – pihak lain yang tidak dapat disebutkan namanya satu per satu. Terima kasih atas bantuan serta suportnya selama ini.

Saya berharap Tuhan Yang Maha Esa membalas segala kebaikan bagi semua pihak yang telah membantu. Jika ada kesalahan dalam penulisan, saya meminta maaf sedalam – dalamnya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dalam pengembangan ilmu.

Depok, 8 Juli 2011

Reyni Rahmadhani

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah

ini:

Nama : Reyni Rahmadhani

NPM : 0706269382

Program Studi : Arsitektur

Departemen : Arsitektur

Fakultas : Teknik

Jenis karya : Skripsi

demikian demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul :

“Representasi dan Identitas Museum Taman Prasasti Terhadap Sejarah Kota Batavia” beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : 8 Juli 2011

Yang menyatakan


(..... REYNI RAHMADHANI)

vii

Universitas Indonesia

ABSTRAK

Nama : Reyni Rahmadhani
Program Studi : Arsitektur
Judul : Representasi dan Identitas Museum Taman Prasasti Terhadap Sejarah Kota Batavia

Keberadaan Museum Taman Prasasti sebagai sebuah ruang publik yang merepresentasikan suatu budaya dengan cara mengkoleksi berbagai objek untuk disajikan kepada publik. Pemilihan prasasti, khususnya batu nisan, sebagai koleksi museum merupakan representasi Pemakaman Kebon Jahe Kober pada abad 18 di Batavia. Sejak ditutup sebagai pemakaman pada tahun 1975, pemerintah mulai mengadakan pengangkatan seluruh jenazah yang ada untuk dimakamkan kembali di Pemakaman Tanah Kusir, Menteng Pulo dan pemakaman lainnya yang ada di Jakarta. Langkah selanjutnya adalah mengadakan pemugaran serta penataan ulang pada batu nisan. Perubahan identitas Museum Taman Prasasti dari makam menjadi museum merupakan pertanyaan besar, bagaimana konstruksi identitas tempat dapat terjadi, apa saja yang membentuk identitas tersebut serta apa yang dapat direpresentasikan berdasarkan faktor – faktor pembentuk identitas tersebut. Dalam penulisan ini, penulis mencoba melakukan perbandingan mengenai identitas Kebon Jahe Kober namun pada zaman yang berbeda, yaitu pada masa kolonial Belanda di Batavia dan masa modern di Jakarta dengan studi literatur serta pengamatan langsung. Setelah membandingkan faktor – faktor pembentuk identitas pada lokasi yang sama berdasarkan waktu yang berbeda, maka penulis mencoba untuk menganalisa representasi yang terdapat dari kedua identitas tempat tersebut.

Kata kunci: representasi, identitas, museum, sejarah.

ABSTRACT

Name : Reyni Rahmadhani
Courses : Architecture
Title : Representation and Identity Museum Taman Prasasti
Against The History of City of Batavia

The presence of Museum Taman Prasasti as a public space represents culture by collecting various objects to be presented to the public. Inscription, especially on tombstone, as museum collections represents Pemakaman Kebon Jahe Kober in the eighteenth century in Batavia. Since the closure as a cemetery in 1975, the Government of Jakarta started to had the bodies removed to some of the cemeteries for instance to Pemakaman Tanah Kusir, Menteng Pulo and other cemeteries in Jakarta. After removing the bodies, the government starts to undertake the restoration and re-settlement on tombstones. The changes of Museum Taman Prasasti's identity from a cemetery to a museum happen to be a big question, how the construction of identity of place could occur, and examples of factors that create the identity of place and what to represents from those factors. In this thesis, I try to make a comparison on the identity of Pemakaman Kebon Jahe Kober but at different times, at colonial times in Batavia and modern times in Jakarta with the study of literature as well as direct observation. And after that, I'll try to analyse the representation from those two identities.

Keyword : representation, identity, museum, history.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
UCAPAN TERIMA KASIH	iv
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL	xv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1. 1 Latar Belakang	1
1. 2 Tujuan Penulisan	3
1. 3 Ruang Lingkup Penulisan	3
1. 4 Metode Penulisan	3
1. 5 Kerangka Berpikir	4
1. 6 Sistematika Penulisan	5
BAB 2 TEORI REPRESENTASI DAN IDENTITAS TEMPAT	7
2. 1 Teori Representasi	7
2. 2 Identitas Tempat	9
BAB 3 MENGENAL MAKAM, MUSEUM SERTA PERKEMBANGANNYA	12
3. 1 Makam	12

3. 2	Perkembangan Arsitektur Makam di Dunia	15
3. 3	Museum	22
3. 4	Perkembangan Museum di Dunia	25
3. 5	Prasasti	33
BAB 4 MUSEUM TAMAN PRASASTI SEBAGAI IDENTITAS DAN REPRESENTASI SEJARAH KOTA TUA BATAVIA		37
4. 1	Museum Taman Prasasti Sebagai Representasi Sejarah dan Kebudayaan Masyarakat Batavia	37
4. 2	Pemakaman Kebon Jahe Kober	41
4. 2. 1	Arsitektur Makam serta Kebudayaan Masyarakat Belanda di Batavia	41
4. 1. 2	Konsep <i>Garden Cemetery</i> Pada Pemakaman Kebon Jahe Kober	45
4. 2. 3	Identitas Pemakaman Kebon Jahe Kober Masa Kolonial Belanda	46
4. 3	Perkembangan Pemakaman Kebon Jahe Kober Masa Kini	51
4. 3. 1	Museum Taman Prasasti sebagai <i>Open-Air Museum</i>	52
4. 3. 2	Identitas Museum Taman Prasasti	54
BAB 5 KESIMPULAN		71
DAFTAR REFERENSI		73

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1.	Makam Piramida di Mesir	16
Gambar 3.2.	Benda – benda yang terdapat di dalam piramida	17
Gambar 3.3.	<i>The Tomb of Solomon</i>	19
Gambar 3.4.	<i>The Old Church at Delft with the Tomb of Admiral Tromp</i> (1658)	20
Gambar 3.5.	Area Pemakaman San Diego Hills Memorial Park	22
Gambar 3.6.	Museum Layang salah satu museum swasta di Jakarta	25
Gambar 3.7.	Koleksi layangan pada Museum Layang	25
Gambar 3.8.	<i>Musée des enfants</i> (1864)	27
Gambar 3.9.	Open-air museum pada masa Raja Oscar II	29
Gambar 3.10.	<i>Bataviaach Genootschap van Kunsten en Wetenschappen</i> di Batavia	30
Gambar 3.11.	<i>Bataviaasche Genootschap Van Kunsten en Watenschappen</i> saat ini	32
Gambar 3.12.	Prasasti Citeureum	33
Gambar 3.13.	Batu nisan pada Museum Taman Prasasti	34
Gambar 3.14.	Lambang heraldik pada sebuah nisan	35
Gambar 4.1.	<i>Marienplatz</i> , sebuah plasa di Munich pada Abad Pertengahan merupakan pusat <i>market</i> dan merupakan pusat kegiatan turnamen serta festival. Kawasan ini merupakan salah satu contoh representasi kota sejarah.	37

Gambar 4.2. Skema hubungan antara sejarah dengan pengunjung pada <i>city museum</i>	38
Gambar 4.3. Diagram interkoneksi batu nisan, sosio – historis, dan budaya	40
Gambar 4.4. Peta kota Batavia pada abad ke – 18	42
Gambar 4.5. Lukisan suasana pemakaman Kebon Jahe Kober	45
Gambar 4.6. Suasana pemakaman Kebon Jahe Kober pada pertengahan abad 19	46
Gambar 4.7. Peta Batavia menunjukkan Pemakaman Kebon Jahe Kober dan area sekitarnya	47
Gambar 4.8. Bangunan utama pada Kebon Jahe Kober di Batavia	48
Gambar 4.9. Konsep <i>outdoor</i> pada Museum Taman Prasasti	53
Gambar 4.10. Penataan ulang pada koleksi utama Museum Taman Prasasti	53
Gambar 4.11. Peta Jakarta daerah Tanah Abang I menunjukkan massa bangunan disekitarnya	54
Gambar 4.12. Peta Jakarta daerah Tanah Abang I menunjukkan arah jalan disekitarnya	54
Gambar 4.13. Perbandingan luas lahan pemakaman di Batavia dan di Jakarta	55
Gambar 4.14. Display batu nisan pada pilar	56
Gambar 4.15. Display batu nisan diatas permukaan tanah	56
Gambar 4.16. Display batu nisan diatas permukaan tanah	56
Gambar 4.17. Pola display batu nisan (gambar 4.12)	57
Gambar 4.18. Pola display batu nisan (gambar 4.13)	57
Gambar 4.19. Display batu nisan pada dinding museum	57
Gambar 4.20. Display batu nisan pada dinding museum	57

Gambar 4.21. Lokasi display batu nisan pada dinding museum	59
Gambar 4.22. Nisan Cathalina van Bruijnis	59
Gambar 4.23. Ornamen patung berbentuk buku diatas nisan Dr. H.F. Roll	61
Gambar 4.24. Nisan berbentuk monumen Adami Caroli Claessense	61
Gambar 4.25. Monumen Andreas Victor Michiels	61
Gambar 4.26. Gedung serba guna pada Museum Taman Prasasti	62
Gambar 4.27. Denah Museum Taman Prasasti	63
Gambar 4.28. Gedung kantor pengelola pada Museum Taman Prasasti	64
Gambar 4.29. Pengunjung museum yang menjadikan nisan sebagai objek fotografi	66
Gambar 4.30. Kondisi nisan yang penuh coretan	68
Gambar 4.31. Peta daerah Tanah Abang menunjukkan Museum Taman Prasasti dan sekitarnya	69

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1.	Urutan iringan dalam upacara pemakaman Cornelis Caesar	50
Tabel 4.2.	Inventarisasi koleksi museum menurut lokasi/blok nisan	58
Tabel 4.3.	Hasil survei kegiatan pengunjung Museum Taman Prasasti	65





BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tepat pada persimpangan Tanah Abang I, berdiri bangunan dengan gaya arsitektur zaman kolonial Belanda yang tampak mencolok diantara bangunan gedung perkantoran disekelilingnya. Bangunan tersebut merupakan pintu masuk sebuah museum bernama Museum Taman Prasasti. Dari namanya, tampak tujuan utama museum ini mengenalkan prasasti – prasasti bersejarah serta isi dan artinya. Namun ekspektasi kita akan berubah saat kita mulai memasuki bangunan ini dan melihat area ruang terbuka dengan beragam batu nisan berdiri tegak merata di seluruh area tersebut. Terukir bahasa Belanda kuno pada sebagian besar nisan tersebut. Hal ini merupakan salah satu indikasi bahwa awal mula tempat ini berupa area pemakaman tua Belanda.

Berawal dari kompleks pemakaman peninggalan masa kolonial Belanda, hingga tahun 1977 pemakaman ini akhirnya dipugar dan diresmikan menjadi museum oleh Pemerintah DKI Jakarta sebagai salah satu tempat cagar budaya yang menyimpan berbagai macam prasasti batu nisan dari penjuru Indonesia. Selain mengalami penataan kembali terhadap koleksi batu nisan, museum ini mengalami pengurangan lahan karena adanya kepentingan pembangunan Gedung Kantor Walikota Kotamadya Jakarta Pusat dan KONI DKI Jaya. Area pemakaman dengan luas awal 5,6 hektar harus mengalami penyusutan menjadi 1,3 hektar. Disamping itu, dengan adanya pengesahan sebagai museum, maka pemakaman sebagai tempat penguburan jenazah berubah menjadi museum yang merupakan area publik untuk mengumpulkan peninggalan bersejarah, dalam hal ini adalah batu nisan.

Perubahan fungsi dan fisik dari kompleks pemakaman tua Belanda yang sebelumnya merupakan area penghormatan bagi yang telah meninggal, telah menjadi museum yang bersifat publik bagi umum serta ditujukan sebagai sarana penyimpanan benda – benda bersejarah mengindikasikan perubahan identitas pada tempat ini. Apa saja hal – hal yang dapat mempengaruhi perubahan suatu identitas, faktor – faktor apa yang mengakibatkan terbangunnya sebuah identitas. Serta bagaimana kaitannya terhadap representasinya saat menjadi museum?

Stuart Hall (1997), seorang ahli dalam bidang sosial dan budaya, mengaggas sebuah teori mengenai representasi museum. Ia menyebutkan bahwa museum merupakan suatu sistem representasi yang dapat mempresentasikan kebudayaan berdasarkan koleksi yang dimilikinya. Koleksi ini secara tidak langsung menggambarkan sejarah tentang sesuatu, dalam hal ini adalah kebudayaan. Edward Relph (1976), seorang ahli dalam ilmu geografi, berpendapat bahwa identitas suatu tempat dipengaruhi oleh pengalaman kegiatan di dalamnya, serta pihak – pihak yang melakukan kegiatan di tempat tersebut. Edward menambahkan bahwa terdapat tiga elemen penting yang dapat membentuk identitas suatu tempat, yaitu keadaan fisik tempat tersebut, aktivitas yang terjadi, serta makna yang terkandung di dalamnya.

Berdasarkan kedua pendapat diatas, maka Museum Taman Prasasti memiliki identitas tempat sebagai museum dan merupakan salah satu cagar budaya di Jakarta. Sebagai cagar budaya, museum ini memiliki latar belakang berupa area pemakaman tua Belanda yang bernama Pemakaman Kebon Jahe Kober. Pemakaman Kebon Jahe Kober memiliki identitas yang berhubungan dengan sejarah kota Batavia. Oleh karena itu, Museum Taman Prasasti merepresentasi sejarah kota Batavia Namun semenjak pemakaman ini ditutup dan diambil alih oleh pemerintah, identitas awal pemakaman Kebon Jahe Kober seolah – oleh hilang. Oleh karena itu, penulis mencoba mengkaji hubungan representasi museum dengan Pemakaman Kebon Jahe Kober serta menelusuri mengenai identitas yang berubah dengan cara membandingkan antara identitas saat menjadi Pemakaman Kebon Jahe Kober dengan identitas setelah menjadi Museum Taman Prasasti dengan menggunakan teori identitas tempat.

Universitas Indonesia

1.2 Tujuan Penulisan

Penulisan ini bertujuan untuk mengetahui beberapa aspek yang dapat membangun identitas sebuah tempat. Faktor – faktor apa saja yang dapat mempengaruhi pergeseran identitas sebuah tempat berdasarkan teori Edward Relph. Serta mengetahui apa yang direpresentasikan Museum Taman Prasasti serta representasi apa yang dapat dihasilkan dari kaitannya terhadap faktor – faktor tersebut berdasarkan teori representasi Stuart Hall.

1.3 Ruang Lingkup Penulisan

Penulis membatasi ruang lingkup penulisan seputar perubahan makna makam tua Belanda yang terdapat di Jakarta, dengan Museum Taman Prasasti sebagai contoh studi kasus yang utama. Penulisan ini lebih banyak membahas teori Edward Relph yang berkaitan dengan identitas tempat serta mencoba untuk menghubungkan studi kasus dengan teori representasi yang digagas oleh Stuart Hall.

1.4 Metode Penulisan

Penulis melakukan pendekatan dengan meninjau teori representasi serta teori yang berhubungan dengan Identitas Tempat yang dikemukakan oleh Edward Relph. Dengan tujuan untuk memperoleh data, maka penulis menggunakan beberapa metode dalam penulisan, yaitu:

1. Studi Pustaka

Pada penulisan ini, penulis menggunakan metode studi pustaka, yaitu memperoleh data dengan cara mempelajari buku – buku serta memahami literatur – literatur dalam penulisan ini. Buku *Place and Placelessness* (1976) karangan Edward Relph dan *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices* yang ditulis oleh Stuart Hall (1997).

2. Studi Lapangan

- a. Wawancara

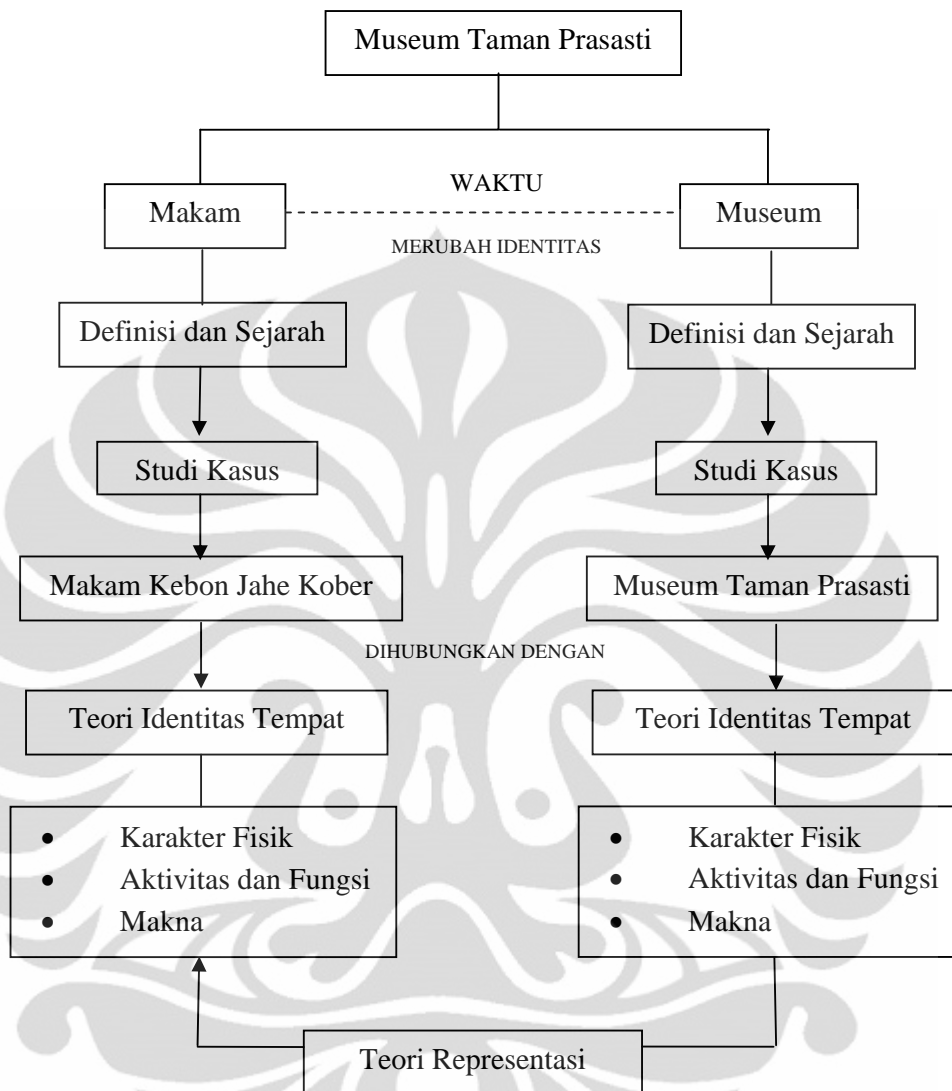
Penulis melakukan wawancara pada narasumber dari pihak pengelola Museum Taman Prasasti yang mempunyai cukup pengetahuan mengenai Museum Taman Prasasti serta sejarah di dalamnya demi menyempurnakan data yang ada.

b. Observasi

Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung kawasan yang menjadi studi kasus utama penulisan ini yaitu Museum Taman Prasasti.

1.5 Kerangka Berpikir

Penulisan ini diawali dengan isu awal pada Museum Taman Prasasti mengenai perubahan dari makam menjadi museum. Isu tersebut mulai dihubungkan dengan teori – teori yang ada mengenai identitas suatu tempat, serta mulai mempelajari mengenai makam serta museum. Lalu penulis menghubungkan museum dengan teori representasi. Berdasarkan teori tersebut, penulis dapat mengetahui keterkaitan representasi museum dengan identitas awal museum sebagai makam. Setelah mencoba mengkaitkan, maka penulis akan mencoba melihat perbandingan antara identitas awal berupa makam dengan identitas saat menjadi museum serta hubungannya.



1.6 Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini tersusun atas lima bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB 1 PENDAHULUAN

Pada bab ini memaparkan mengenai latar belakang masalah, tujuan penulisan, ruang lingkup serta metode penulisan, kerangka berpikir, dan sistematika penulisan.

Universitas Indonesia

BAB 2 TEORI REPRESENTASI DAN IDENTITAS TEMPAT

Bab ini berisi mengenai teori yang mendukung dalam penulisan ini, yaitu mengenai teori representasi dan identitas tempat. Pada teori representasi, pembahasan berpusat pada pengertian representasi serta kaitannya terhadap museum. Sedangkan pada teori identitas tempat membahas seputar pengertian identitas dan faktor – faktor apa saja yang membentuk identitas tempat.

BAB 3 MENGENAL MAKAM, MUSEUM SERTA PERKEMBANGANNYA

Pada bab ini membahas seputar makam secara garis besar serta sejarah perkembangannya baik di dunia maupun di Indonesia serta pembahasan mengenai jenis makam yang berhubungan dengan studi kasus (Pemakaman Jahe Kober). Bab ini juga membahas mengenai museum serta perkembangannya di dunia dan di Indonesia. Terdapat pula pembahasan mengenai jenis museum yang berhubungan dengan studi kasus (Museum Taman Prasasti)

BAB 4 MUSEUM TAMAN PRASASTI SEBAGAI IDENTITAS DAN REPRESENTASI SEJARAH KOTA TUA BATAVIA

Bab ini membahas mengenai studi kasus pada Pemakaman Kebon Jahe Kober dan Museum Taman Prasasti serta hubungannya dengan identitas tempat dan teori representasi.

BAB 5 KESIMPULAN

Bab ini berisi mengenai kesimpulan dari bahasan – bahasan sebelumnya.

DAFTAR REFERENSI

LAMPIRAN



Universitas Indonesia



BAB 2

TEORI REPRESENTASI DAN IDENTITAS TEMPAT

2.1 Teori Representasi

Menurut *Shorter Oxford English Dictionary*, terdapat dua pengertian representasi (*representation*):

1. *To represent something is to describe or depict it, to call it up in the mind by description or portrayal or imagination; to place a likeness of it before us in our mind or in the senses*
2. *To represent also means to symbolize, stand for, to be specimen of, or to substitute for.*

Representasi berarti mendeskripsikan, menjelaskan, serta menggambarkan ulang suatu hal dalam imajinasi kita. Selain itu dengan representasi kita dapat mengidentifikasi sesuatu dengan simbol atau perumpamaan. Berdasarkan buku *Representations : Cultural Representations and Signifying Practices*, Stuart Hall menyimpulkan bahwa “*Representation is the process by which members of a culture use language to produce meaning*”. Representasi merupakan sebuah pencarian makna (*meanings*) akan sesuatu hal melalui sebuah bahasa (*language*). Subjek yang melakukannya dalam hal ini adalah manusia dalam lingkungan masyarakat.

Makna akan selalu berubah dari satu periode waktu menuju ke periode waktu lainnya. Ide pokok dari sebuah representasi adalah saling menerima hubungan kebudayaan antara budaya yang satu dengan yang lainnya, adanya perbedaan menimbulkan kebutuhan untuk dapat menterjemahkan pola pikir antara budaya yang satu dengan yang lain.

Salah satu pendekatan dalam teori representasi digagas oleh Saussure seorang ahli bahasa dari Swiss dengan menggunakan pendekatan bahasa sebagai media dalam memaknai sesuatu. Bahasa digunakan demi menghasilkan arti dari sebuah objek, dalam pendekatan ini juga digunakan tanda (*signs*) yang terdapat dalam suatu kebudayaan. Studi mengenai tanda disebut juga pendekatan representasi secara semiotik. Melalui buku Makna Sosio-historis Batu Nisan VOC di Batavia, Lilie Suratminto menjelaskan teori yang digagas Peirce, seorang ilmuwan dan juga filsuf dari Amerika. Peirce mendefinisikan semiosis sebagai proses representasi fungsi objek sebagai tanda (*signs*). Sedangkan tanda – tanda tersebut berfungsi sebagai mediator antara dunia eksternal dan dunia internal (*ide*). Tanda adalah representasi mental dari objek, sedang objek dapat dikenali dari persepsi tandanya.

Contoh mengenai representasi sebuah museum dapat dilihat pada buku *Representations : Cultural Representations and Signifying Practices*, dimana Hall mengambil contoh *Museum Tradescantium*. *Museum Tradescantium* merupakan museum dengan objek – objek yang berhubungan dengan kebudayaan manusia yang bersifat alami serta buatan sebagai koleksi utama. Objek museum tersebut merepresentasikan nilai budaya, lokasi geografis suatu budaya, serta mengetahui suatu jenis komunitas masyarakat tertentu. Dijelaskan lebih lanjut, bahwa dengan adanya *the politics of exhibiting*, objek koleksi museum dapat memperlihatkan keadaan suatu budaya serta dapat menggambarkan hubungan antara masa lalu dan masa sekarang. Koleksi museum tidak terjadi begitu saja, koleksi (artefak) tersebut harus diciptakan terlebih dahulu agar dapat dikumpulkan, dan dikumpulkan agar dapat dipamerkan dalam museum. Kegiatan mengumpulkan (*collecting*) serta memamerkan (*exhibiting*) merupakan kegiatan yang penting dalam suatu museum.

Secara garis besar museum merupakan suatu sistem representasi. Representasi yang dilakukan bertujuan untuk mengangkat nilai budaya dari objek serta makna dan nilai penting benda tersebut. Objek museum sering ditujukan untuk menginterpretasikan nilai sejarah yang terkandung di dalamnya. Untuk dapat menginterpretasikan suatu nilai pada objek maka sistem pada display

Universitas Indonesia

koleksi museum juga merupakan komponen penting agar pengunjung dapat memahami serta menangkap apa yang ingin diceritakan museum tersebut oleh koleksi yang dimilikinya.

2.2 Identitas Tempat

“Everywhere, wherever and however we are related to beings of every kind, identity makes it claim upon us.” (Heidegger, 1969:26). Setiap hal di dunia ini memiliki karakteristik serta identitasnya masing – masing. Benda hidup, mati, manusia, hewan, dari yang terkecil berupa ion hingga yang paling besar sekalipun pasti mempunyai identitas. Identitas (*identity*) berdasarkan *Webster Online Dictionary* mempunyai arti *“The individual characteristics by which a thing or person is recognized or known”*. Pengertian tersebut mengacu bahwa sebuah identitas merupakan karakteristik dari suatu hal yang biasa dikenali secara umum.

Dikutip dari buku *Shopping, Place and Identity*, penulis Jackson, Rowlands, & Miller memaparkan mengenai teori tentang identitas *“Rather than seeing identity as fixed and singular, it has become common to think of identities as plural and dynamic.”*(Jackson, Rowlands, & Miller, 1998). Sebuah identitas memiliki bermacam – macam sifat yang dapat berubah - ubah. Begitu pula halnya dengan tempat, setiap tempat (*place*) pasti memiliki identitas, baik merupakan identitas awal maupun identitas yang dimiliki tempat tersebut sekarang. Identitas baru terbentuk karena pengalaman ruang yang terjadi pada tempat tersebut yang dapat dilakukan oleh satu orang, maupun sebuah komunitas masyarakat sekalipun. *Place* (tempat) berdasarkan *Webster Online Dictionary* mempunyai arti:

“Any portion of space regarded as measured off or distinct from all other space, or appropriated to some definite object or use; position; ground; site; spot; rarely, unbounded space”

Place sebagai ruang yang terukur dan berbeda dari ruang – ruang lainnya. *Place* dapat diketahui dari posisinya, *site*, dan lain – lain. Namun terdapat faktor – faktor yang tidak terukur yang dapat membatasi suatu *place*, misalnya faktor sosial yang terdapat didalamnya dapat membentuk suatu hubungan dengan ruang lainnya.

Universitas Indonesia

Hasil analisis Lukermann (1964) terhadap *concepts of place* menghasilkan enam komponen utama:

1. *The idea of location*. Lokasi dapat berarti internal karakteristik yang terdapat pada *site*, maupun berupa hubungan eksternal dengan ruang disekitarnya.
2. *Place* yang menyangkut integrasi hubungan antar elemen – elemen *nature* dan *culture*.
3. Setiap *place* merupakan suatu rangka sirkulasi yang mempunyai sistem perpindahan dan interaksi ruang yang saling berhubungan.
4. *Places are localised*. Walaupun terdiri dari suatu area yang luas, namun sebuah tempat memiliki sistem lokalisasi.
5. *Place are emerging or becoming*. Perubahan pada sejarah dan kebudayaan dapat berakibat hilangnya elemen lama dan digantikan dengan elemen baru pada suatu tempat.
6. *Places have meanings*. Hal ini teridentifikasi berdasarkan kepercayaan manusia.

Edward Relph dalam bukunya berjudul *Place and Placelessness (1976)* menjelaskan mengenai *identity of place*. Menurut Relph, *identity* merupakan:

Thus identity is founded both in the individual person or object and in the culture to which they belong. It is not static and unchangeable, but varies as circumstances and attitudes change; and it is not uniform and undifferentiated, but has several components and forms...

Identity is, in short, neither an easily reducible, nor a seperable quality of places – it is neither constant and absolute, nor is it constantly changing and variable. The identity of places take many forms, but it is always the very basis of our experience of this place of this place as opposed to any other.

Identitas sebuah tempat tidak hanya dipengaruhi oleh lokasi alamat serta tampilan fisiknya saja, namun juga *experiences* yang terdapat di dalamnya. *Experiences* yang terjadi menyangkut dengan kebudayaan manusia yang berkegiatan di dalam

tempat tersebut. Albert Camus dalam essaynya *The Life and Landscape of Algeria* mencoba untuk membagi komponen *identity of places* menjadi 3 elemen dasar, yaitu: *the static physical setting*, *the activities*, dan *the meanings*. Ketiga elemen tersebut (penampakan fisik, aktivitas, makna) akan saling berhubungan sehingga dapat membentuk suatu identitas tempat. (Edward Relph, 1976).

Maka berdasarkan pembagian faktor – faktor pembentuk identitas suatu tempat diatas, dapat diketahui lebih lanjut mengenai elemen – elemen dasar tersebut:

1. Karakter Fisik

Faktor – faktor pembentuk identitas tempat yang berhubungan dengan keadaan fisik tempat tersebut. Keadaan lingkungan alam, iklim, topografi, lokasi, serta estetika tempat tersebut. Elemen – elemen fisik ini dapat berhubungan dengan kondisi lingkungan sekitarnya. Adanya hubungan antara elemen fisik dengan lingkungan sekitar dapat membentuk identitas tempat.

2. Aktivitas dan Fungsi

Setiap tempat pasti terjadi suatu aktivitas di dalamnya. Kegiatan tersebut merupakan salah satu faktor pembentuk identitas suatu tempat. Pengamatan terhadap suatu aktivitas akan memberi kita pengetahuan mengenai fungsi tempat tersebut yang memiliki sifat dinamis sesuai dengan aktivitas yang terjadi di dalamnya. Interaksi antar manusia serta fungsi – fungsi bangunan di dalamnya dapat menjadi salah satu faktor pembentuk identitas.

3. Makna (*Meanings of Place*)

” *The meanings of places may be rooted in the physical setting and objects and activities, but they are not property of them – rather they are property of human intentions and experiences*” (Edward Relph, 1976). Makna sebuah tempat dapat berasal pemikiran manusia yang didapat dari hasil pengalaman ruang dengan tempat tersebut.

BAB 3

MENGENAL MAKAM, MUSEUM SERTA PERKEMBANGANNYA

3.1 Makam

Kematian. Bukan sebuah topik populer di kalangan masyarakat pada umumnya. Bahkan tema kematian dianggap sesuatu yang tabu untuk dibicarakan bagi masyarakat tertentu. Masih terdapat pola pikir masyarakat dimana kematian merupakan sesuatu yang buruk, negatif dan tidak layak diperbincangkan. Namun lain halnya dengan Socrates (470 SM – 399 SM) yang merupakan seorang filsuf Yunani. Socrates berpendapat, *“Death may be the greatest of all human blessings”*. Kutipan tersebut bertolak belakang dengan pemikiran masyarakat akan kematian yang harus dihindari, Socrates menyatakan bahwa kematian merupakan sesuatu yang diberkati dan merupakan rahmat dari Tuhan Yang Maha Esa. Begitu pula halnya dengan pendapat Lucius Annaeus Seneca (c. 4 BC – AD 65): *Hercules Ceteus, 930 “Death is sometimes a punishment, often a gift; to many it has been a favour”*. Seneca berusaha melihat kematian tidak dari sisi negatifnya, namun dari makna serta manfaat positif yang dapat diambil dari kematian.

Manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa merupakan pribadi yang tidak memiliki kekekalan jiwa. Kelak kita semua akan menghadapi kematian, sebuah fenomena yang tidak dapat diperkirakan datangnya. Kita hanya harus bersiap menghadapi kematian tersebut. Selain dalam bidang jasmani, kesiapan rohani juga dibutuhkan guna menghadapi kematian yang bisa datang sewaktu – waktu sebagai perwujudan tanggung jawab terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Kesiapan rohani berhubungan dengan kepercayaan setiap insan manusia yang akan diminta pertanggungjawaban perlakuan baik saat masih hidup di dunia maupun setelah meninggal.

Berdasarkan pernyataan James Stevens Curl (2002) *“Death was considered by some to be a change or a migration, rather than an extinction...”* (p. 1); mengindikasikan bahwa kematian bukan merupakan akhir dari kehidupan, namun merupakan perubahan atau perpindahan. Dalam kepercayaan tertentu, kematian dianggap sebagai awal dari segalanya. Mereka percaya bahwa masih ada kehidupan sesudah mati, oleh karena itu harus disediakan tempat bagi orang yang meninggal untuk hidup pada kehidupan sesudah mati. Hal ini merupakan salah satu bentuk perlakuan khusus bagi orang yang meninggal, seperti pendapat Laavina Taurina (2000) yang menyatakan bahwa “Salah satu bentuk apresiasi manusia terhadap kematian yang dituangkan dalam bentuk spasial adalah pembuatan kuburan (grave) dengan berbagai bentuk dekorasi”.

Berdasarkan *Oxford English Dictionary* kata *cemetery* (makam) mempunyai arti:

Pronunciation: /'semtri/

noun (plural cemeteries)

a large burial ground, especially one not in a churchyard

Dari pengertian di atas dapat kita ketahui bahwa menurut *Oxford English Dictionary*, pengertian dari kata *cemetery* adalah tempat untuk penguburan jenazah di dalam tanah, yang biasanya bukan terdapat pada area gereja. Menurut *Ensiklopedia Indonesia*, makam mempunyai pengertian sebagai tempat tinggal sementara yang dapat menyerupai bentuk tempat tinggal. Sedangkan bentuk pada makam tergantung dari sifat pemujaan bagi yang meninggal, tingkat dari sosial orang tersebut, keadaan lingkungan dari daerah yang bersangkutan, serta gaya yang berlaku pada zaman itu.

Pada era modern, masyarakat sering kali mengabaikan keberadaan sebuah makam. Makam hanya sebagai tempat untuk mengubur jenazah, namun mereka kurang memperhatikan *culture of death*, serta arsitektur dan estetika sebuah makam. Hal ini dipengaruhi salah satunya oleh faktor ekonomi. Pada zaman Victoria, masyarakat menengah keatas menghabiskan biaya yang cukup tinggi untuk sebuah pemakaman yang terdiri dari biaya upacara kematian, nisan,

Universitas Indonesia

pembangunan monumen serta ritual peringatan. Setelah itu konsep makam, khususnya di Eropa, mulai berkembang sampai pada abad ke – 19 dimana makam menjadi sebuah bisnis yang menguntungkan saat itu dengan cara menjual lahan penguburan. Namun dengan datangnya teknologi kremasi pada jenazah, banyak orang yang lebih memilih kremasi daripada harus mengeluarkan uang dengan jumlah banyak untuk biaya modal serta biaya operasional pembangunan makam yang semakin tidak sesuai dengan desain makam serta dengan biaya perawatan yang berkualitas tinggi (Ken Worpole, 2002)

Perkembangan makam menjadi tempat yang lebih terawat dan lebih indah dipengaruhi kondisi lingkungan sosial masyarakat saat itu. Seperti contohnya di Skotlandia dan di Inggris, *formal urban cemeteries* banyak dibangun untuk menjawab kebutuhan masyarakat akan kurangnya lahan makam saat semakin bertambahnya pertumbuhan penduduk. Hal ini akibat lahan makam yang telah terisi penuh serta kondisi makam yang kurang higienis pada beberapa *churchyards*. Selain itu pembangunan *formal urban cemeteries* juga dilakukan guna menghilangkan pandangan yang mistis mengenai makam saat itu serta guna mengurangi elemen – elemen *gothic* yang biasa terdapat pada makam.

Dalam buku *Death and Architecture*, Ames Steven Curl menjabarkan bahwa makam merupakan sebuah jejak yang tertinggal dari masa lampau yang memberi informasi mengenai keberadaan suatu peradaban. Setiap peradaban memiliki perbedaan tersendiri pada bangunan makam secara arsitektural, hal ini terjadi karena terdapat perbedaan kepercayaan serta pola pikir masyarakat saat itu. Namun ada satu faktor penting yang terdapat dalam hampir semua desain monumen serta bangunan makam, yaitu geometri. Faktor geometri memiliki pengaruh tersendiri pada tiap budaya. Simbol – simbol yang melambangkan keabadian banyak ditemukan pada bangunan makam kuno. Seperti masyarakat Mesir Kuno yang sering menghiasi makam mereka dengan lukisan – lukisan dengan bentuk matahari, piramida, serta kumbang yang dipercaya sebagai simbol keabadian. Serta pola labirin yang ditemukan pada Celtic dan Saxon yang merupakan lambang keabadian. Arsitektur serta peninggalan sejarah (artefak) kematian berupa makam, *cenotaph*, *mausoleo*, merupakan sumber informasi serta

Universitas Indonesia

refleksi kehidupan sosial, budaya dan religi masyarakat saat itu. Informasi – informasi tersebut dapat dibaca melalui tulisan – tulisan, lambang heraldik, serta elemen – elemen lainnya yang terukir pada batu nisan.

Perkembangan makam dari zaman ke zaman merupakan salah satu elemen arsitektur yang berhubungan dengan sejarah suatu kebudayaan. Diawali dengan makam sederhana berupa tumpukan batu yang disakralkan pada periode manusia purba, hingga bangunan makam megah yang berasal dari abad pertengahan di benua Eropa.

Arsitektur makam tidak hanya dipengaruhi oleh gaya arsitektur pada masanya, namun perkembangan ritual penguburan juga merupakan salah satu kunci yang mempengaruhi arsitektur makam. “...*there are three ways in which you can dispose of your loved ones and fellow citizens: burn them, bury them or build them a place of their own.*” (Ken Worpole, 2003). Selain itu, pandangan serta kepercayaan masyarakat saat itu mengenai kematian dan bagaimana hal itu mempengaruhi juga merupakan salah satu alasan perkembangan yang terjadi pada arsitektur maka.

3. 2 Perkembangan Arsitektur Makam di Dunia

Arsitektur makam berkembang dari zaman ke zaman hingga sekarang. Beragam budaya di dunia mempengaruhi perkembangannya. Kepercayaan, gaya hidup, ritual, ilmu pengetahuan, serta geografis merupakan beberapa contoh faktor pembentuk kebudayaan yang memiliki peranan besar dalam membentuk sebuah arsitektur makam. Mesir Kuno merupakan salah satu contoh perkembangan arsitektur makam yang kaya akan kebudayaan kerajaan Mesir ketika itu. Herodotus berpendapat bahwa pada zaman Mesir Kuno, rumah tinggal merupakan hunian sementara. sedangkan makam dianggap sebagai hunian permanen hingga proses kebangkitan arwah. Makam sebagai hunian tempat tinggal selamanya. Hal ini berdasarkan pada kepercayaan masyarakat Mesir Kuno terhadap *after-life* dan bagaimana pengaplikasiannya terhadap sebuah bangunan makam.

Tema kematian sering terdapat pada acara pesta di Mesir sebagai pengingat akan kematian. Didukung dengan penggambaran tengkorak pada ruang makan Pompeian, hal ini bertujuan untuk meningkatkan hubungan kekeluargaan diantara masyarakat saat itu serta mengurangi angka kejahatan.



Gambar 3.1 Makam Piramida di Mesir

Sumber : <http://www.puretravel.com/itineraries/983>

Pada zaman Mesir Kuno, perkembangan bentuk hunian dari pondok yang melingkar ke rumah berbentuk persegi panjang diikuti oleh perubahan yang sama dalam bangunan makam. Fasad beberapa kuburan Mesir dipengaruhi oleh bentuk prototipe domestik.

Masyarakat Mesir Kuno banyak menempatkan mayat mumi di dalam kuburan, dan pada beberapa kebudayaan orang yang meninggal dikuburkan atau dibakar bersama dengan pakaian dan benda - benda lainnya untuk digunakan sang arwah pada kehidupan selanjutnya (*after-life*). Namun, banyak benda - benda yang sengaja ditempatkan pada makam telah hilang akibat ulah para perampok makam. Pada periode awal pra dinasti Mesir, persembahan dalam makam banyak yang diganti dengan barang - barang yang lebih ekonomis serta kurang menarik bagi para perampok makam. Contohnya, laki - laki dewasa yang dimakamkan dengan patung perempuan serta makanan dan minuman imitasi. Menaruh barang - barang tidak berharga pada makam dapat mencegah perampokan pada makam serta mencegah perselisihan properti antar kerabat almarhum.



Gambar 3.2 Benda – benda yang terdapat di dalam piramida

Sumber : www.woodlands-junior.kent.sch.uk/Homework/egypt/pyramids.htm

Makam Mesir harus solid, aman serta tahan lama untuk mumi. Keyakinan masyarakat Mesir bahwa saat seseorang meninggal, maka pada suatu waktu arwahnya akan kembali ke tubuh dan memulai kehidupan baru (*after-life*), mempengaruhi bangunan makam yang dibangun guna melindungi mayat yang telah dibalsem untuk penggunaannya di masa depan. Terdapat guci kanopik berisi organ internal serta objek - objek lain yang disisihkan untuk digunakan nanti saat sang mumi hidup kembali.

Isu kehilangan, pencurian, serta kerusakan pada bagian tubuh mumi merupakan salah satu bencana yang dihadapi pada masa Mesir Kuno saat itu. Sebagai langkah pencegahan, makam harus dibangun dengan kuat. Selain itu makam Mesir memiliki fasilitas untuk melakukan ritual dan berdoa untuk sang arwah, oleh sebab itu pada umumnya terdapat kapel pada bangunan makam, serta penghiasan interior makam dengan lukisan pelayat dan penggambaran dewa.

Di Mesir, biaya pemeliharaan makam merupakan salah satu hal yang penting. Biasanya yang mengurus pemeliharaan makam adalah para keturunan keluarga. Pemeliharaan makam dilakukan dengan mengadakan upacara ritual. Para imam dapat melakukan persembahan ritual terutama pada kompleks piramida untuk memberkahi sang arwah. Ritual persembahan ini juga dilakukan pada Abad Pertengahan di Eropa dalam bentuk nyanyian doa. Upacara tradisional Mesir tercermin dalam arsitektur makam dan kuil. Penyembahan terhadap matahari serta Osiris merupakan kunci untuk memahami filosofi dasar kebangkitan arwah.

Universitas Indonesia

Tidak berbeda dengan budaya arsitektur makam di Mesir yang banyak menggambarkan ritual pemakaman pada dinding – dinding piramid, di Eropa Utara khususnya, ziarah juga dilakukan ke relik atau gambar. Oleh karena itu banyak masyarakat Eropa (khususnya yang memiliki tingkat sosial yang tinggi) membangun sebuah tugu atau monumen peringatan ketika itu. Bangunan makam yang bersifat *empty tomb* banyak dipengaruhi karya artistik seniman terkenal pada masanya, seperti pada abad ke 15 dimana Florence sebagai kota yg sangat maju merupakan kota bersejarah lahirnya seniman - seniman besar seperti Davinci, Machiavelli, the Medici, dan Michaelangelo. Perkembangan bidang seni juga mempengaruhi Arsitektur Gaya Renaissance pada era Humanisme pada masanya.

Bangunan makam pada masa itu didominasi oleh tema Klasik, dan tidak terdapat ornamen keagamaan yang mempengaruhi bangunan bergaya Renaissance tersebut. Sebagai salah satu contoh adalah bangunan makam megah yang dihiasi batu pualam serta mosaik yang khusus dibangun bagi Giuliano dan Lorenzo de' Medici yang saat itu memiliki kedudukan yang tinggi. Patung figur mereka secara tidak langsung merepresentasikan kedudukan mereka.

Pada beberapa negara di Eropa seperti Inggris dan Perancis, pengaruh Arsitektur Gaya Renaissance terlihat pada monumen pada makam, mimbar gereja, pintu gerbang serta bangunan - bangunan yang bergaya *Gothic*. Begitu halnya pada bangunan makam yang mulai dipengaruhi Arsitektur Gaya Renaissance namun masih terdapat beberapa ornamen Gothic di dalamnya. Perkembangan ini menunjukkan bagaimana gaya Renaissance mampu mempengaruhi desain bangunan makam Abad Pertengahan. Terlihat dari berkurangnya kevlugaran pada patung serta pemilihan Bronze sebagai material merupakan salah satu perkembangan pada desain.



Gambar 3.3 *The Tomb of Solomon*

Sumber: www.1st-art-gallery.com

Pada zaman Renaissance, bangunan makam di Eropa merupakan sebuah monumen yang menempel pada permukaan dinding atau berupa *free-standing monuments* yang memiliki ornamen – ornamen ukiran serta objek lain berupa kendi atau tugu obelisk. Selain ornamen tersebut, banyak terdapat patung – patung sebagai figur pemilik nisan atau yang lebih bersifat simbolik. Patung figur manusia yang sedang berlutut (posisi berdoa) banyak menghiasi bangunan makam selama pemerintahan Henry VII dan menjadi khas pada zaman Ratu Elizabeth. Hal ini menjadi keuntungan tersendiri karena ukurannya jauh lebih kecil dari patung pada umumnya. Makin kecil ukuran patung maka makin kecil pula biaya yang dikeluarkan. Pada satu bangunan makam keluarga, umumnya terdapat beberapa patung figur yang sedang berlutut atau ukiran pada podium bangunan makamnya.

Pada perkembangannya, arsitektur makam memiliki perubahan yang cukup signifikan dari zaman ke zaman. Salah satunya mengenai perubahan lokasi dari pemakaman, yang pada awalnya khusus dibangun di area gereja. Namun karena luasnya yang kurang memadai maka area kubur pada kompleks pemakaman tersebut bersifat sementara. Hal ini dilakukan dengan cara penggalian ulang kuburan serta menyimpan tulang – tulang yang ada agar liang kubur dapat digunakan kembali.



Gambar 3.4 *The Old Church at Delft with the Tomb of Admiral Tromp* (1658)

Sumber: www.1st-art-gallery.com

Karena semakin lama populasi penduduk makin bertambah, maka kebutuhan akan ruang untuk area pemakaman semakin bertambah. Maka mulai dibangun kompleks pemakaman yang berlokasi di luar perkotaan.

Selain perubahan pada lokasi pemakaman, pandangan masyarakat akan kematian juga semakin berkembang yang berpengaruh pada kompleks pemakaman. Pada zaman Baroque, pandangan masyarakat terhadap kematian terkesan horor dan menakutkan. Hal ini tercermin dari arsitektur makam pada masa itu. Melihat hal itu, para ahli filsafat di Inggris berinisiatif untuk mengubah pandangan masyarakat yang menganggap kematian adalah suatu yang horor dengan cara membangun pemakaman di area taman yang terbuka. Konsep taman ditujukan untuk mengurangi kesan horor pada bangunan makam serta memberikan perasaan yang lebih menyenangkan baik untuk pelayat maupun bagi sang arwah. Fenomena ini dinamakan *garden cemetery*.

Eropa merupakan awal mula terdapat *garden cemetery* pada abad ke 18, dan mulai dikembangkan pada pertengahan abad ke 19 oleh John Claudius Loudon. Loudon merupakan seorang arsitek lansekap terkenal yang berasal dari Inggris. Loudon tertarik oleh ilmu yang berhubungan dengan pemakaman, dan dia berpendapat bahwa suatu pemakaman harus dapat membuat pengunjung yang memasukinya merasakan kesenangan saat mengunjungi keluarga atau kerabat yang dikubur pada pemakaman tersebut agar dapat mengenang memori dan

Universitas Indonesia

kenangan mereka. Loudon ingin menghilangkan kesan horror yang selalu tampak pada setiap batu nisan atau monumen penghormatan yang dibangun di masa – masa sebelumnya.

Selain itu, Loudon menilai bahwa sebagai penghormatan kepada yang telah meninggal, keadaan makam harus bersih serta terawat. Hal ini dipengaruhi oleh isu kebersihan yang sedang berkembang saat itu. Loudon juga termasuk pihak yang tidak setuju dengan pemakaian ulang ruang kubur. Menurutnya, ruang kubur harus bersifat permanen serta aman dari ulah tangan manusia. Oleh karena itu salah satu faktor perkembangan *garden cemetery* karena adanya isu keamanan. Penggunaan pagar baja tinggi serta dinding yang mengelilingi pemakaman berfungsi untuk menjaga keamanan pemakaman. Beberapa pemakaman bahkan memiliki menara pengawas dengan para *watchmen* yang berjaga mengawasi pemakaman. Pemakaman dengan konsep ini memiliki pengaturan yang setingkat lebih tinggi dibanding pemakaman pada umumnya. Bangunan kapel harus berada pada lokasi strategis yang mudah dijangkau mengingat area pemakaman yang luas. Pembagian area untuk ruang kubur lebih terorganisir ditunjang dengan adanya bangunan *office* yang melayani seluruh kegiatan pada area pemakaman.

Berbeda halnya dengan pemakaman pada zaman modern di Indonesia. Pemakaman pada kota besar seperti Jakarta tidak lagi dipenuhi dengan monumen atau batu nisan dengan ukiran – ukiran ornamen yang berarti. Budaya masyarakat kota Jakarta yang mulai berkurang akan nilai tradisional seolah menjadi faktor utama berkembangnya Taman Pemakaman Umum (TPU) dibawah tanggung jawab Pemerintah Propinsi DKI Jakarta. Kata ‘taman’ mengacu pada fungsinya sebagai bagian dari Ruang Terbuka Hijau (RTH) di Jakarta dan menjadi objek yang perlu dilestarikan mengingat manfaatnya yang sangat besar bagi penghijauan kota Jakarta.

Perkembangan area pemakaman yang bersifat modern juga tampak pada *San Diego Hills Memorial Park* yang berlokasi di Karawang, Jawa Barat. Dengan konsep taman pemakaman, salah tujuan pemakaman ini adalah untuk

menghilangkan pandangan masyarakat terhadap kesan mistis dari sebuah pemakaman dengan membangun area pemakaman dilengkapi dengan fasilitas rekreasi keluarga. *San Diego Hills Memorial Park* merupakan pemakaman multi-agama pertama di Indonesia yang memiliki fungsi komersil sebagai area rekreasi disamping sebagai tempat penghormatan terakhir bagi yang meninggal.



Gambar 3.5 Area Pemakaman San Diego Hills Memorial Park

Sumber: www.hiburan.kompasiana.com

Pembangunan area pemakaman ini berawal dari keinginan pemilik salah satu developer terkemuka di Jakarta untuk membangun pemakaman pribadi dan tertutup hanya untuk keluarga. Namun, karena ingin memenuhi kebutuhan masyarakat akan lahan makam di Jakarta serta adanya kesempatan untuk berkembang menjadi area komersil maka dipilih konsep pemakaman yang menyenangkan dan multifungsi.

3.4 Museum

Museum berasal dari kata *Mouseion* dalam bahasa Latin, berarti bangunan suci Yunani kuno yang merupakan nama kuil Dewi Muses dan melambangkan ilmu serta kesenian (Webster Online Dictionary). Dalam perkembangannya, *mouseion* menjadi tempat berkumpulnya ahli – ahli pikir Yunani kuno untuk bekerja. Tempat tersebut dianggap sebagai tempat penyelidikan pendidikan ilmu filsafat sebagai ruang lingkup mengenai ilmu serta kesenian, dan merupakan cara

Universitas Indonesia

pembaktian terhadap kesembilan Dewi Muses tersebut. Sejak saat itu, museum dijadikan tempat untuk menyimpan benda – benda serta berbagai alat keperluan penyelidikan ilmu dan seni.

Berdasarkan definisi yang diberikan oleh *International Council of Museums*, “*A museum is a non-profit, permanent institution in the service of society and its development, open to the public, which acquires, conserves, researches, communicates and exhibits the tangible and intangible heritage of humanity and its environment for the purposes of education, study and enjoyment*” (ICOM, 2007). ICOM (*International Council of Museums*) merupakan sebuah organisasi bertaraf internasional yang bertujuan untuk melestarikan *cultural heritage* pada museum – museum di 137 negara di dunia. Menurut ICOM, museum merupakan sebuah institusi permanen yang berfungsi untuk melayani kebutuhan publik dengan pengkoleksian, konservasi, riset, komunikasi, pameran benda nyata kepada masyarakat untuk studi, pendidikan serta kesenangan. Sedangkan fungsi dari museum menurut Yi Fu Tuan adalah “*An important service of museums is to generate didactic illusions.*” (Yi Fu Tuan, 1977). Salah satu tujuan yang penting dari sebuah museum adalah sebagai sarana mendidik dengan adanya benda – benda yang dipamerkan di dalamnya.

Pengertian museum di Indonesia terkait dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 Tahun 1995 mengenai pemeliharaan dan pemanfaatan benda cagar budaya di museum, yaitu “*Museum adalah lembaga, tempat penyimpanan, perawatan, pengamanan, dan pemanfaatan benda-benda bukti materiil hasil budaya manusia serta alam dan lingkungannya guna menunjang upaya perlindungan dan pelestarian kekayaan budaya bangsa*” (BPKP Online). Pelestarian serta perawatan benda cagar budaya merupakan salah satu fungsi utama sebuah museum berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia. Adanya elemen historis berupa peninggalan sejarah merupakan salah satu alasan utama pembangunan beberapa museum di Jakarta. Selain dengan tujuan melestarikan material – material yang ditempatkan di dalam museum, namun tidak jarang pemerintah menggunakan bangunan lama yang memiliki nilai historis sebagai bangunan museum. Hal ini bertujuan dalam melestarikan

Universitas Indonesia

bangunan lama sebagai bangunan cagar budaya serta sebagai sarana edukatif mengenai sejarah yang tidak hanya sebatas pada material – material yang dipamerkan.

“Therefore, in the modern age, an artificial memory, a cultural archive, a museum would have to be created in which historical memories are recorded in the form of books, pictures, and other historical documents. Modern subjectivity has no other way to define itself in the world than by collecting, by creating an archive of objects which would be saved from the destruction through time by the technical means of conservation.”

(Groys 1995:8)

Berdasarkan beberapa definisi tersebut, museum merupakan sebuah lembaga yang memiliki fungsi non-komersil dan terbuka untuk umum dengan tujuan utama sebagai tempat menyimpan benda – benda yang memiliki nilai sejarah serta yang dianggap perlu untuk disimpan dan dirawat agar dapat dijadikan sebagai sumber informasi serta pembelajaran.

Berdasarkan koleksi yang dimilikinya, museum terbagi menjadi dua jenis museum :

1. Museum umum

Museum jenis ini memiliki koleksi yang terdiri dari kumpulan bukti material manusia dan lingkungannya yang berkaitan dengan berbagai cabang seni, disiplin ilmu dan teknologi.

2. Museum khusus

Sedangkan koleksi yang terdapat pada museum khusus yang berkaitan dengan satu cabang saja, yaitu cabang seni, ilmu atau teknologi saja.

Menurut kedudukannya, jenis museum terdiri dari museum nasional, museum propinsi, dan museum lokal. Sedangkan pembagian museum berdasarkan penyelenggaranya terdiri atas museum pemerintah dan museum swasta.



Gambar 3.6 Museum Layang salah satu museum swasta di Jakarta

Sumber : www.robdocs.wordpress.com



Gambar 3.7 Koleksi layangan pada Museum Layang

Sumber : www.marketplus.co.id

Salah satu contoh museum swasta di Jakarta adalah Museum Layang. Museum ini mengkoleksi segala bentuk layangan dari berbagai kota dan negara baik dari dalam maupun luar negeri. Koleksi museum ini dibagi berdasarkan jenisnya dan asalnya. Museum ini juga menyediakan program membuat layangan serta kerajinan tangan bagi para pengunjung.

3.5 Perkembangan Museum di Dunia

Sejak zaman Italian Renaissance, kegiatan pengumpulan karya seni seperti lukisan atau patung sebagai koleksi pribadi telah membudidaya pada masyarakat Eropa. Pada masa itu, kata ‘museum’ berarti ‘koleksi’. Bangunan – bangunan

Universitas Indonesia

mulai berkembang menjadi 'Rumah Kumpulan Karya Seni', umumnya dalam bentuk satu ruang utama yang terletak di tengah bangunan, atau yang berupa galeri di sepanjang aula ruangan. Awalnya, museum berupa ruang kumpulan karya – karya seni yang dipelopori oleh para raja serta pangeran di abad ke 15. Karya – karya seni berupa lukisan serta patung pada umumnya merupakan koleksi pribadi dan ditempatkan pada tempat tinggal mereka. Museum masih menjadi bagian dari bangunan istana dan masih bersifat privat, tidak diperkenankan untuk publik.

Salah satu ciri – ciri museum ketika itu adalah kurangnya elemen estetis dalam memajang karya seni. Semua lukisan tampak memenuhi dinding tanpa ada antar lukisan. Selain itu, belum terdapat pemisahan ruang berdasarkan jenis – jenis barang yang dipajang. Tidak hanya lukisan dan patung yang dipajang di satu ruangan, tapi juga termasuk benda alam, berbagai jenis bebatuan berada pada ruang yang sama. Sampai akhirnya muncul '*The Plan of An Ideal Museum*' karya Leonhard Christorph pada tahun 1704. Leonhard menekankan pada pemisahan ruang antar jenis koleksi. Tidak hanya dipisah antar ruang, namun juga pemisahan antar lantai pada bangunan tersebut.

Pada pertengahan abad ke 17, museum mulai berkembang menjadi fasilitas publik. Museum menjadi bangunan terpisah dari bangunan pemerintah. Desain bangunan museum pada masa itu memiliki karakteristik yang sama. Berupa bangunan dengan gaya Neo-Klasik, terdiri dari ruang – ruang berbentuk persegi yang berfungsi sebagai ruang display berbagai macam jenis koleksi yang ada. Ruang – ruang tersebut berada di sepanjang bangunan dan dihubungkan oleh sebuah lorong panjang. Lorong ini juga berfungsi sebagai area display di sepanjang dinding. Di tengah bangunan terdapat area yang cukup besar dengan langit – langit berupa *dome* dan berfungsi memasukkan cahaya sinar matahari langsung sebagai pencahayaan alami.

Perkembangan museum di Perancis (1806 – 1914) ditandai dengan banyaknya surat kabar, jurnal serta album yang menggunakan kata 'museum' sebagai judul. Hal ini mengindikasikan hubungan antara dunia pers dan

‘museum’ sebagai *exhibition space*. Pers mengadaptasi konsep ‘museum’ pada produk yang dihasilkan seperti ide pokok penggunaan museum, konten dalam museum hingga design layout gambar pada museum – museum galeri saat itu juga dituangkan dalam media – media pers tersebut.

Saat era ‘*printed museum*’ tersebut, banyak para editor yang menggunakan kata ‘museum’ sebagai judul media cetak mereka. Manfaat adanya *printed museum* bahwa pembaca dapat mengkoleksi kumpulan hasil karya artistik maupun objek – objek arkeologi. Selain itu, *printed museum* menghasilkan keuntungan yang tinggi serta publikasi bagi para produsennya. Beberapa contoh *printed museum* diantaranya adalah *Musée des enfants* (1864) yang merupakan kumpulan gambar yang ditujukan bagi anak – anak.



Gambar 3.8 *Musée des enfants* (1864)

Sumber : www.bailement.com

Selain pada *printed museum*, konsep museum juga diadaptasi oleh *department store (magasins)* yang biasa dikenal sebagai ‘*synonym of museum*’. Hal ini merupakan hubungan antara citra museum dengan dunia komersil dan uang. Museum juga mengadaptasi desain interior berbagai butik di Perancis saat itu. Dengan menyamakan persepsi mengenai konsep display, museum ‘meminjam’ ide mengenai *vitrine*, ruang display yang dikelilingi kaca di keempat sisinya tempat menaruh benda - benda yang hanya boleh dilihat namun tidak boleh disentuh. Agar tidak membingungkan pengunjung museum, dimulai pemasangan *tag* pada benda – benda yang dipajang dalam museum seperti halnya produk – produk yang dijual pada butik di Perancis.

Universitas Indonesia

Diluar konsepnya sebagai galeri kumpulan objek – objek yang langka dan unik, *printed museum* merupakan perpaduan antara museum sebagai institusi, dengan media publikasi yang menguntungkan. Sisi simbolis dari sebuah museum jurnal yang tertinggal dari abad ke – 19 tersebut, adalah katalog museum yang masih dapat kita lihat pada setiap museum saat ini.

Di akhir abad ke – 19, *open-air museum* pertama ditemukan di Skandinavia. Berawal dari tradisi kuno yang berkembang saat itu yaitu memindahkan serta mendirikan bangunan kayu menggunakan teknik bangunan masyarakat lokal. Dengan mengadaptasi pengetahuan mengenai indoor museum yang telah berkembang pada masyarakat saat itu, timbul keinginan untuk dapat memamerkan hasil dari teknik membangun bangunan kayu tersebut. Untuk dapat mendisplay serta menjadikan bangunan tersebut sebagai koleksi, maka pameran harus dilakukan pada ruang terbuka.

Pameran yang dibuka pertama kali pada *open-air museum* dilakukan pada masa Raja Oscar II dengan koleksinya sebagai material pameran di Oslo, Norwegia. Pameran tersebut bertujuan untuk menunjukkan evolusi tipe bangunan tradisional Norwegia sejak Abad Pertengahan. Namun, dari rencana 10 bangunan untuk dipamerkan, hanya 5 bangunan yang berhasil dibangun karena masalah biaya. Sejak saat itu pameran yang dilakukan outdoor merupakan kumpulan peninggalan sejarah dari abad ke 18 dengan koleksi yang berhubungan dengan bangunan tua, *cottage*, kuil antik, reruntuhan kuno, dan lain – lain. Pameran *outdoor* tersebut mulai dipamerkan secara internasional pada pertengahan hingga akhir abad ke 19.



Gambar 3.9 Open-air museum pada masa Raja Oscar II

Sumber : Wikipedia Online

Perkembangan *open-air museum* di Eropa dengan tipe, isi koleksi, serta bangunan yang beragam membawa dampak berubah – ubah pula tujuan open-air museum. Pada konvensi ICOM di Jenewa pada tahun 1956 merumuskan tujuan open-air museum pertama kali, yaitu “sebagai museum yang memiliki cakupan kerja, yaitu memilih, memindahkan, merekonstruksi, dan merawat situs dengan segala kelengkapannya yang otentik, baik berupa kelompok maupun sebagian karya arsitektural, yang menggambarkan cara hidup, tempat tinggal, aktivitas perkebunan, kerajinan tangan, dan lain sebagainya dari kebudayaan yang telah hilang” (Laenen dalam Skripsi Atina Winaya).

Menurut MOMCC (Midwest Open-air Museum Coordinating Council), definisi open-air museum adalah :

“Interpreting life as material culture in the context of buildings, objects and open space. A site or facility that interprets history through exhibits, living history interpretation and/or educational programs.”

(MOMCC)

Open-air museum menjadi salah satu sarana untuk dapat menafsirkan suatu kebudayaan dalam konteks bangunan, objek dan ruang terbuka. Pameran yang dilakukan ditujukan untuk interpretasi sejarah serta sarana pendidikan. Konsep open-air museum banyak ditujukan bagi pelestarian sebuah situs atau bangunan

Universitas Indonesia

bersejarah. Pada perkembangannya, di Eropa khususnya, bangunan keagamaan serta bangunan pemerintahan yang memiliki nilai sejarah merupakan contoh bangunan yang sering menjadi pilihan untuk dilestarikan.

Perkembangan museum di Eropa mempengaruhi perkembangan museum di belahan dunia lain, termasuk Indonesia. Perkembangan museum di Indonesia dipengaruhi oleh kebudayaan museum bangsa Belanda. Berdasarkan Direktorat Museum, awal mula berdirinya museum di Indonesia terjadi pada masa kependudukan Belanda di Batavia. Perhatian terhadap ilmu pengetahuan serta kebudayaan berkembang sejak masa pemerintahan VOC sampai Hindia - Belanda pada awal abad ke 18. Mulai bermunculan lembaga – lembaga yang melindungi museum sebagai wadah penelitian terhadap ilmu pengetahuan saat itu. Salah satunya adalah *Bataviaach Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* yang didirikan pada tanggal 24 April 1778 dan merupakan lembaga setengah resmi yang dipimpin oleh dewan direksi. Berdasarkan pasal 3 dan 19 *Statuten*, fungsi pendirian lembaga tersebut adalah memelihara museum yang meliputi: pembukuan (*boekreij*), himpunan etnografis, himpunan kepurbakalaan, himpunan prehistoris, himpunan keramik, himpunan *muzikologis*, himpunan numismatik, pening dan cap – cap, naskah – naskah (*handschiften*), perpustakaan.



Gambar 3.10 *Bataviaach Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* di Batavia

Sumber: www.nwa.nl

Lembaga tersebut memiliki peran penting tidak hanya sebagai perkumpulan ilmiah, namun memiliki kepengurusan dengan anggota tokoh – tokoh penting dalam bidang perbankan, perdagangan serta lingkungan pemerintahan. Dalam pasal 20 *Statuten* menyatakan bahwa benda yang telah menjadi himpunan museum (*Genootschap*) tidak boleh dipinjamkan dengan cara apapun kepada pihak ketiga dan anggota maupun bukan anggota untuk dipakai atau disimpan, kecuali mengenai perbukuan dan himpunan naskah-naskah (*handschriften*) sepanjang diperbolehkan oleh peraturan.

Semenjak masa kolonial Inggris, nama lembaga ini sempat berubah menjadi *Literaty Society*, namun berubah kembali menjadi *Bataviaach Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* saat Belanda berkuasa kembali dan lebih memusatkan kepada ilmu pengetahuan, terutama ilmu bahasa, ilmu sosial, ilmu bangsa – bangsa, ilmu purbakala serta ilmu sejarah. Berkembangnya ilmu pengetahuan disertai dengan meningkatnya jumlah koleksi pada lembaga tersebut, hingga akhirnya lembaga tersebut menempati gedung baru di Jl. Medan Merdeka (*Konings Plein*) No. 12 tahun 1862. Setelah pemerintah memberi lembaga tersebut gelar “*Koninklijk Bataviaasche Genootschap Van Kunsten en Wetenschappen*” karena perannya yang besar dalam bidang ilmu pengetahuan, lembaga tersebut telah berbentuk menjadi museum kebudayaan yang besar dengan perpustakaan yang lengkap. Sekarang, gedung tersebut telah berubah menjadi Museum Nasional Indonesia.

Program pada *Bataviaach Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* adalah pengisian koleksi museum berupa benda – benda bersejarah dan kepurbakalaan. Hal ini mendorong untuk melakukan upaya pemeliharaan, penyelamatan, pengenalan serta penelitian terhadap benda peninggalan sejarah. Sejak saat itu mulai berdiri museum – museum lainnya di Indonesia walau masih dibawah naungan pemerintah Belanda, seperti Museum Zoologi di Bogor, Museum Geologi di Bandung, *Yava Instituut* di Yogyakarta dan lain sebagainya.



Gambar 3.11 *Bataviaasche Genootschap Van Kunsten en Wetenschappen* saat ini

Sumber : Wikimedia Commons

Pada tahun 1936, *Bataviaach Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* membeli gedung yang sekarang menjadi Museum Wayang sebagai tempat salah satu penelitian lembaga tersebut. Awalnya, Museum Wayang merupakan gedung gereja Belanda dibangun pada tahun 1640 bernama *De Oude Hollandsche Kerk* (Gereja Lama Belanda). Lalu mengalami perbaikan pada tahun 1732 dan mengalami pergantian nama menjadi *Nieuw Hollands Kerk* (Gereja Baru Belanda) berfungsi sebagai tempat peribadatan penduduk serta tentara Belanda yang tinggal di Batavia hingga tahun 1808. Setelah terjadi gempa dan mengalami kerusakan, bangunan ini menjadi gudang milik perusahaan Geo Wehri & Co sampai akhirnya menjadi bangunan resmi milik *Bataviaach Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*. Pada tahun 1937 lembaga tersebut menyerahkan gedung ini kepada *Stichting oud Batavia* yang akhirnya mengubahnya menjadi museum dengan nama *de oude Bataviasche Museum*.

Setelah kemerdekaan 1945, keberadaan museum diabdikan sebagai pembangunan bangsa Indonesia. Para ahli museum bangsa Belanda masih diizinkan untuk bermukim di Indonesia untuk mengelola museum – museum tersebut bersama dengan para ahli museum lokal. Namun memburuknya hubungan Indonesia – Belanda sejak sengketa Papua Barat berakibatnya banyaknya masyarakat Belanda yang meninggalkan Indonesia. Pada tahun 1950

Universitas Indonesia

nama *Bataviaach Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* berganti menjadi Lembaga Kebudayaan Indonesia (LKI) yang membawahi dua instansi, yaitu museum dan perpustakaan. Pada tahun 1957, pemerintah membentuk bagian Urusan Museum yang akhirnya berganti nama menjadi Direktorat Museum. LKI dibubarkan pada tahun 1962, Museum dipindahtangankan kepada pemerintah seiring dengan berdirinya Museum Nasional. Lembaga – lembaga museum di Indonesia mulai mengembalikan museum kepada pemerintah pusat. Sejak saat itu mulai berkembang museum – museum baru baik yang diselenggarakan oleh pemerintah, maupun oleh pihak swasta.

3.6 Prasasti

Prasasti merupakan sumber – sumber sejarah dari masa lampau yang tertulis diatas batu logam (Boechari, 1977). Dalam konsep modern, definisi prasasti sebagai suatu perwujudan dari ungkapan isi hati yang dalam dari pemesan atau penggunaannya diatas suatu wadah, baik berupa batu, logam, dan lainnya (DMS DKI Jakarta, 1994). Kata prasasti berasal dari bahasa Sansekerta yang berarti pujian. Adapun kemudian dianggap sebagai piagam, maklumat, surat keputusan, undang – undang atau tulisan. Dalam Arkeologi, prasasti biasa disebut inskripsi. Inskripsi menurut *Oxford Dictionary* merupakan kata – kata yang sering diukir di batu monumen atau dicap diatas koin.



Gambar 3.12 Prasasti Citeureum

Sumber : www.reliefsintia.blogspot.com

Prasasti dapat berbentuk sebuah tulisan singkat maupun angka tahun mengenai suatu peristiwa penting. Isi dari prasasti biasanya merupakan pujian – pujian kepada raja, keputusan pengadilan maupun sumpah atau kutukan. Tujuan prasasti berdasarkan Ensiklopedia Indonesia adalah berfungsi untuk menyampaikan informasi, mencatat peristiwa penting serta sebagai unsur keindahan. Prasasti yang berbahasa Arab seringkali dijumpai pada ukiran – ukiran pada masjid, makam, maupun hiasan dinding pada rumah. Prasasti Latin merupakan prasasti yang menggunakan bahasa Latin dan dibuat saat masa kolonial. Prasasti ini umumnya terdapat pada gereja, rumah para bangsawan, cincin, mata uang, meriam, benteng serta tugu – tugu peringatan. Dalam pengaplikasiannya di dunia modern di Indonesia, prasasti biasa digunakan sebagai media untuk mencatat peristiwa peresmian gedung baru.

Kata prasasti dalam nama Museum Taman Prasasti berarti peninggalan bersejarah berupa batu nisan. Nisan – nisan tersebut merupakan koleksi utama museum ini. Terdapat berbagai macam informasi yang terukir diatas batu nisan, seperti misalnya identitas jenazah, profesi, kedudukan atau jabatan, lambang keluarga, dan lain – lain. Dari informasi – informasi yang terukir secara singkat, kita dapat mengetahui cerita serta sejarah kehidupan orang tersebut.



Gambar 3.13 Batu nisan pada Museum Taman Prasasti

Sumber: Dokumentasi pribadi

Universitas Indonesia

Tidak hanya identitas yang terdapat pada koleksi batu – batu tersebut, namun juga terukir bait – bait puisi serta kata – kata mutiara. Biasanya bait puisi ini ditujukan untuk yang dikuburkan, berisi mengenai kenangan semasa hidup atau bercerita tentang jasanya selama hidup.

Dalam buku Makna Sosio-Historis Batu Nisan VOC di Batavia, Lilie Suratminto mendeskripsikan batu nisan masa VOC:

“Bentuk empat segi panjang, terbuat dari batu gunung biru atau batu pantai biru yang keras. Panjang batu nisan rata – rata 2,2 meter dan lebar rata – rata 1 meter. Pada keempat sudut terdapat empat buah gelang (tidak selalu). Batu nisan ini dipahat dalam berbagai bentuk lambang heraldik dan bentuk inskripsi.”

(Lilie Suratminto, 2007)



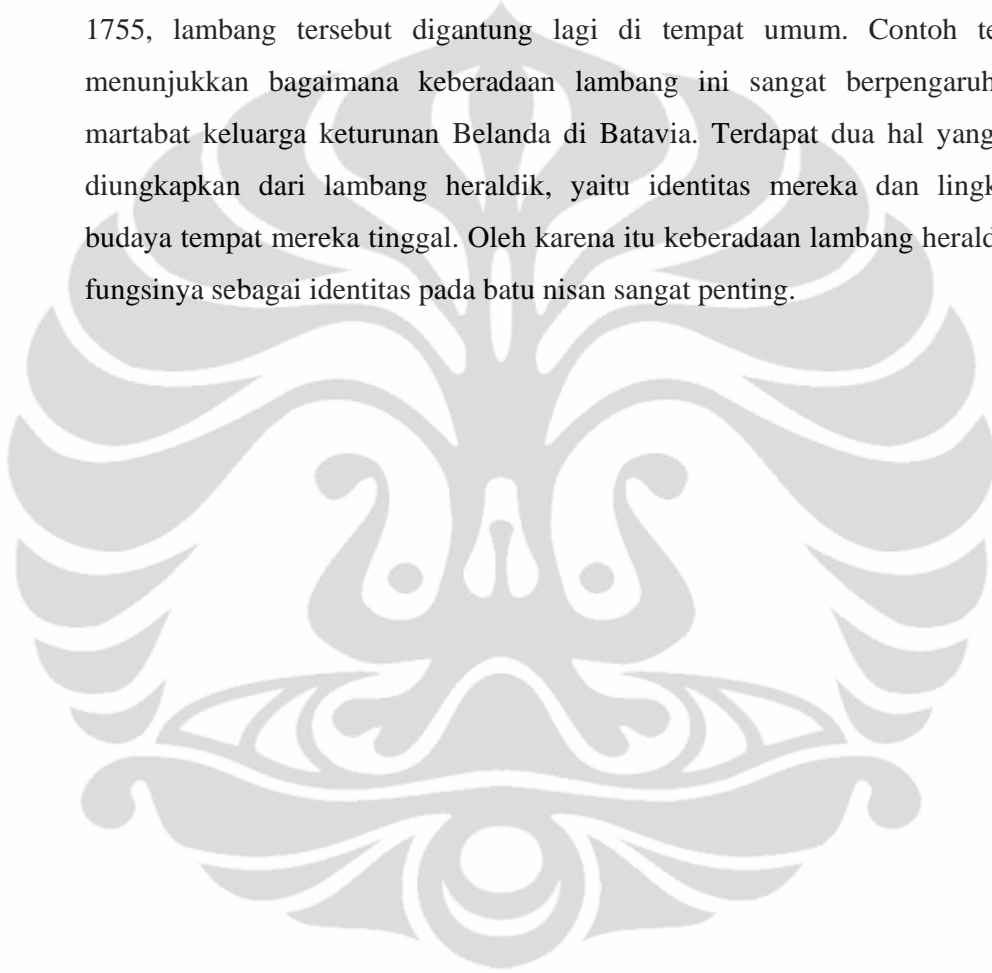
Gambar 3.14 Lambang heraldik pada sebuah nisan

Sumber : mahandisyoanata.multiply.com

Lambang heraldik merupakan lambang status sosial. Istilah heraldik dalam bahasa Inggris yaitu *heraldry* bermakna ‘pengumuman’, ‘pembawa berita’, atau ‘petanda’. “Menurut Whitemore (1969), heraldik adalah ilmu yang menyajikan klasifikasi dan deskripsi dari lambang – lambang heraldik tertentu dan aturan - aturan yang menentukan penggunaannya” (Lilie Suratminto, 2007). Hanya orang – orang tertentu saja yang dapat memiliki lambang, misalnya bagi orang – orang yang berjasa serta ikut ambil bagian dalam peperangan. Namun

Universitas Indonesia

jika seseorang melakukan suatu pelanggaran yang berat, maka kepemilikan lambang akan ditarik dari tempat umum. Kejadian menimpa Gubernur Jenderal Valckenier yang dianggap telah melakukan penghinaan besar dalam peristiwa pembantaian etnis Cina di Batavia pada tahun 1740. Lambang keluarga Valckenier ditarik sebagai hukuman. Namun setelah kasusnya selesai pada tahun 1755, lambang tersebut digantung lagi di tempat umum. Contoh tersebut menunjukkan bagaimana keberadaan lambang ini sangat berpengaruh pada martabat keluarga keturunan Belanda di Batavia. Terdapat dua hal yang dapat diungkapkan dari lambang heraldik, yaitu identitas mereka dan lingkungan budaya tempat mereka tinggal. Oleh karena itu keberadaan lambang heraldik dan fungsinya sebagai identitas pada batu nisan sangat penting.



ingin menikmati nilai sejarah dari Museum Taman Prasasti dapat melakukan aktivitas:

1. *Learning*

Pengunjung mempelajari seputar sejarah museum tersebut dari zaman Batavia hingga modern serta kaitannya dengan nisan (meneliti). Pada Museum Taman Prasasti, pengunjung dapat mengetahui sejarah kota Batavia dan kaitannya terhadap Pemakaman Kebon Jahe Kober.

2. *Using*

Pengunjung dapat berinteraksi dengan koleksi museum sebagai salah satu elemen representasi sejarah, dengan cara meneliti, memotret, mensketsa, dan lain – lain.

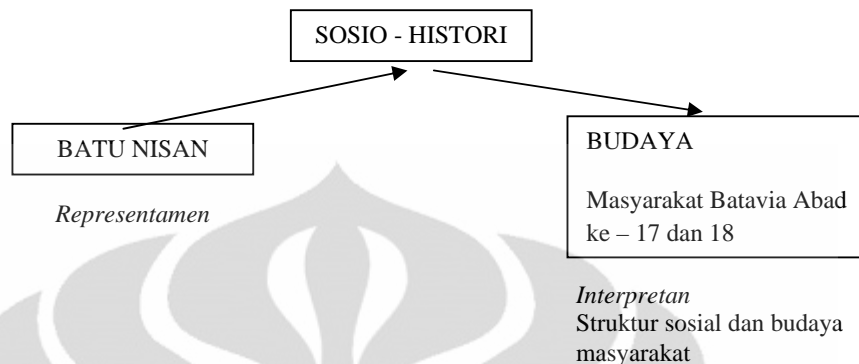
3. *Sharing*

Setelah data – data mengenai sejarah serta dokumentasi didapat, kegiatan selanjutnya adalah membaginya dengan pengunjung lainnya. Hal ini dapat dilakukan dengan diskusi antar kelompok atau individu.

4. *Creating*

Setelah melakukan kegiatan pembelajaran, pendokumentasian serta berdiskusi dengan individu lainnya, maka kegiatan selanjutnya adalah membuat pameran hasil dari kegiatan – kegiatan sebelumnya. Pameran merupakan salah satu cara untuk merepresentasikan sejarah kepada masyarakat.

Pengunjung museum dapat memaknai museum serta koleksinya dengan melakukan kegiatan – kegiatan diatas. Sejarah serta kebudayaan masyarakat Batavia dapat diketahui dengan mempelajari sejarah Pemakaman Kebon Jahe serta meneliti koleksi museum. Nisan merupakan salah satu objek yang dapat merepresentasikan budaya masyarakat Batavia, seperti diagram interkoneksi antara batu nisan, sosia – histori, dan budaya (Lilie Suratminto, 2007):



Gambar 4.3 Diagram interkoneksi batu nisan, sosio – historis, dan budaya

Sumber : Lilie Suratminto, Makna Sosio-Historis Batu Nisan VOC di Batavia, 2007

Berdasarkan diagram diatas, batu nisan sebagai representamen (objek yang merepresentasi) akan dihubungkan dengan Sosio-Historis dan akan menghasilkan interpretannya yaitu makna sosial budaya masyarakat Batavia. Hubungan dari batu nisan dengan Sosio-Historis dapat berupa ikon, indeks, atau simbol. Komponen – komponen pada nisan berupa ikon, indeks atau simbol yang dapat merepresentasikan sejarah serta kebudayaan tersebut adalah identitas pemilik nisan, lambang heraldik, ornamen – ornamen tambahan pada nisan. Lambang heraldik dapat melambangkan nama keluarga pemilik lambang, profesi atau jabatan, dan melambangkan asal – usul pemilik lambang.

Contoh representasi pada ikon yang terdapat pada nisan berupa mahkota lambang, helm perang, baju zirah, perisai, dan mantel. Maka makna sosial budaya dari ikon ini adalah terdapat pembagian kepangkatan dari mulai yang tinggi hingga yang rendah berdasarkan pembagian stratifikasi sosial pada masyarakat Batavia ketika itu. Lain halnya dengan lambang heraldik yang merupakan puncak lambang sebagai objek yang dihormati oleh kelompok atau keluarga, lambang ini memiliki makna sosial budaya sebagai prestise keluarga.

Representasi pada Museum Taman Prasasti tidak hanya sebatas oleh koleksi yang dimilikinya, namun bangunan utama pada pintu masuk merupakan

Univesitas Indonesia

BAB 4

MUSEUM TAMAN PRASASTI SEBAGAI IDENTITAS DAN REPRESENTASI SEJARAH KOTA TUA BATAVIA

4.1 Museum Taman Prasasti Sebagai Representasi Sejarah dan Kebudayaan Masyarakat Batavia

Jakarta sebagai salah satu kota peninggalan kolonial Belanda memiliki banyak bangunan – bangunan tua bergaya arsitektur klasik yang masih berdiri hingga sekarang. Sebagian besar bangunan ini masih dalam kondisi baik karena adanya peraturan pemerintah DKI Jakarta mengenai perawatan serta pelestarian benda cagar budaya. Keberadaan bangunan tua di Jakarta merupakan salah satu bentuk representasi terhadap sejarah kota Batavia. Berdasarkan buku *Re-presenting the City*, dijelaskan bahwa setiap bangunan yang terdapat di suatu kota merupakan bentuk representasi kota tersebut baik dalam bidang sosial, sejarah, ekonomi, budaya, politik, dan sebagainya. Tidak terkecuali bangunan tua yang merupakan bukti saksi bisu sejarah pada kota *ex-colonial*.

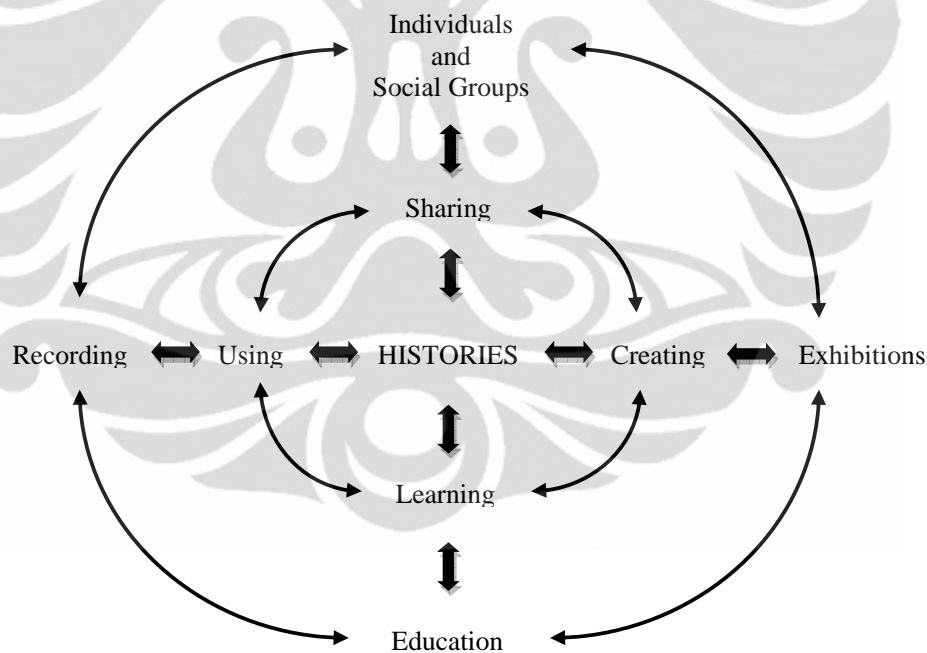


Gambar 4.1 *Marienplatz*, sebuah plaza di Munich pada Abad Pertengahan merupakan pusat *market* dan merupakan pusat kegiatan turnamen serta festival. Kawasan ini merupakan salah satu contoh representasi kota sejarah.

Sumber : koerniawan0284.blogspot.com

Bangunan tua di Jakarta menjadi salah satu media pengingat (memori) akan kehidupan kota Batavia disamping adanya foto serta lukisan sebagai media pengingat lainnya. Di Jakarta, bangunan tua peninggalan masa kolonial wajib dirawat dan dilestarikan sebagai salah satu benda cagar budaya. Bangunan tersebut pada umumnya telah mengubah fungsinya menjadi area komersil, gedung pemerintahan, dan museum. Dalam bahasan kali ini, penulis akan membahas lebih lanjut mengenai representasi bangunan tua dengan fungsinya sebagai museum, yaitu Museum Taman Prasasti.

Museum sebagai ruang publik yang memamerkan koleksi – koleksinya bagi para pengunjung untuk dinikmati. Secara garis besar, aktivitas utama yang terdapat pada museum dilakukan oleh pengunjung. Berikut skema hubungan antara pengunjung dengan sejarah yang direpresentasikan pada suatu museum



Gambar 4.2 Skema hubungan antara sejarah dengan pengunjung pada *city museum*

Sumber : Gaynor Kavanagh & Elizabeth Frostick, *Making City Histories in Museums*, 1998

Gambar diatas merupakan skema hubungan antara pengunjung museum dengan sejarah pada suatu museum. Berdasarkan skema diatas, pengunjung museum yang

bagian dari sistem representasi museum. Bangunan utama merepresentasikan sejarah bangunan di kota Batavia, gaya arsitektur Klasik dengan pilar serta segitiga pediment yang khas pada bagian fasad bangunan. Representasi gaya bangunan kota Batavia pada abad 17 merupakan salah satu alasan Pemerintah DKI Jakarta memilih bangunan ini sebagai salah satu gedung cagar budaya.

Langkah pemerintah dalam pemugaran serta penataan ulang Pemakaman Kebon Jahe Kober menjadi Museum Taman Prasasti juga merupakan salah satu representasi. Stuart Hall berpendapat bahwa merepresentasikan sesuatu dapat dilakukan dengan penggambaran ulang, membuka kembali ingatan kita mengenai suatu objek tertentu. Penataan ulang nisan pada museum ini dapat memberi gambaran bagi pengunjung mengenai suasana Pemakaman Kebon Jahe Kober di Batavia. Dan dengan melestarikan serta menjadikannya Museum Taman Prasasti, pemerintah secara tidak langsung merepresentasikan ilmu pengetahuan dalam bidang sejarah, kebudayaan, dan arsitektur.

Secara garis besar, selain merepresentasikan fungsinya sebagai museum pada zaman modern di Jakarta, Museum Taman Prasasti juga merepresentasikan Pemakaman Kebon Jahe Kober pada abad ke – 18. Penulis akan menjelaskan lebih lanjut mengenai representasi pada Museum Taman Prasasti dengan cara mendefinisikan Pemakaman Kebon Jahe Kober dan Museum Taman Prasasti dengan teori identitas tempat.

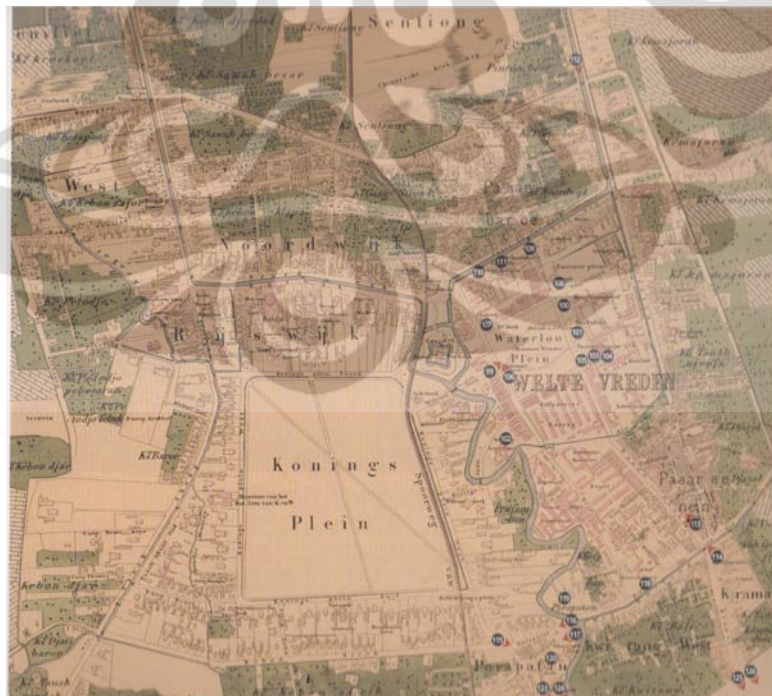
4.2 Pemakaman Kebon Jahe Kober

Pada tahun 1795 merupakan awal mula Museum Taman Prasasti digunakan sebagai pemakaman khusus kaum bangsawan Belanda yang beragama kristen di Batavia. Pemakaman ini dibangun oleh W.V. Helvetius van Riemsdijk yang merupakan anak dari Gubernur Jenderal Kota Batavia, Jeremias van Riemsdijk. Makam kuno (*Keerkof Laan*) yang semula bernama Kebon Jahe Kober ini merupakan pengganti dari makam yang terletak di *Nieuw Hollands Kerk* (Museum Wayang) dan *Portugeeshce Buitenkerk* (Gereja Sion). Pemerintah Belanda saat itu mulai mengeluarkan peraturan larangan membangun kuburan di belakang gereja karena masalah kebersihan. Selain itu, lokasi Museum Wayang

Univesitas Indonesia

saat itu terdapat di pusat kota, masyarakat Batavia percaya bahwa tidak baik terdapat makam di pusat kota. Oleh karena itu, diberlakukan pemindahan makam yang terdapat pada kedua lokasi tersebut menuju ke Pemakaman Kebon Jahe Kober. Disamping alasan pengalokasian makam, Kebon Jahe Kober dibangun karena kurangnya lahan untuk makam mengingat angka kematian di Batavia saat itu cukup tinggi karena padatnya pemukiman yang berakibat meluasnya wabah penyakit.

Alasan pemilihan daerah Tanah Abang sebagai makam karena memiliki lokasi yang cukup strategis yaitu bersimpangan dengan Kali Krukut. Kali Krukut merupakan salah satu jalur transportasi utama masyarakat Batavia saat itu. Selain sebagai jalur transportasi, pengangkutan jenazah biasa dilakukan melalui transportasi air. Alasan pemilihan jalur air karena akan lebih mudah dan cepat dibanding melalui jalur darat serta memudahkan bagi pengangkutan jenazah dan keluarganya yang berasal dari luar kota.



Gambar 4.4 Peta kota Batavia pada abad ke – 18

Sumber : Scott Merrillees, Batavia, 2000

Berdasarkan peta kota Batavia diatas, lokasi pemakaman Kebon Jahe Kober ditandai dengan keterangan '*Europ. Keerkhof*' yang berarti pemakaman orang Eropa. Awalnya pemakaman ini ditujukan khusus untuk para pejabat Belanda serta yang memiliki keturunan bangsawan. Namun karena kota Batavia sedang dilanda wabah penyakit dan berakibat tingginya angka kematian saat itu, maka pemakaman Kebon Jahe Kober mulai dibuka untuk umum. Tampak pada peta, sisi sebelah barat serta timur dari pemakaman ini berupa area hijau yang merupakan wilayah perkebunan. Wilayah Tanah Abang, berawal dari abad ke – 17, merupakan salah satu wilayah penghasil perkebunan di Batavia saat itu. Gula, kayu jati, jahe serta kacang – kacangan merupakan beberapa hasil perkebunan yang diangkut menggunakan kapal pengangkut melewati kanal yang terdapat di sepanjang wilayah barat Tanah Abang langsung menuju Pasar Senen untuk dijual. Bagian utara makam ini terdapat Kali Krukut yang diberi keterangan '*Krokot*'. Letaknya yang berdekatan dengan pintu masuk makam memberi kemudahan bagi para keluarga pengantar jenazah dalam mengangkut jenazah dari kapal pengangkut menuju ke makam.

Banyak tokoh – tokoh terkenal saat itu yang dimakamkan disini, seperti Dr. HF Roll yang merupakan pendiri Sekolah Kedokteran Stovia (sekarang Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia), Mayor Jenderal JHR Kohler seorang tokoh perang Aceh sampai aktris terkenal di Batavia yaitu Miss Tjitjih.

4. 2. 1 Arsitektur Makam serta Kebudayaan Masyarakat Belanda di Batavia

Sejak awal kedatangan VOC di Batavia, kebudayaan Belanda di Indonesia mengalami perkembangan. Kebudayaan ini mulai berkembang menjadi suatu kebudayaan baru yang dinamakan Kebudayaan Indis. “Kebudayaan Indis adalah monumen estetis hasil budaya binaan (*cultural construct*) dan imajinasi kolektif, serta ekspresi kreatif sekelompok masyarakat di Hindia Belanda yang menggunakan dasar budaya Belanda dan Indonesia” (Djoko Soekiman, 2000). Kebudayaan Indis adalah kebudayaan yang berkembang masa pemerintahan Hindia Belanda yang merupakan campuran antara Kebudayaan Indonesia dengan

pengaruh barat tanpa mengurangi unsur tradisional budaya lokal. Dalam bukunya *Kebudayaan Indis*, Djoko Soekiman juga menjelaskan bahwa “Data sejarah menunjukkan adanya arus – arus besar (*mainstreams*) yang menghubungkan pola hidup dan budaya masyarakat, serta status penghuninya dalam berbagai kegiatan.” (2000). Gaya hidup ini diterapkan di berbagai aspek ekonomi, sosial, kesenian, dan lain – lain.

Agama merupakan salah satu aspek yang dipengaruhi oleh gaya hidup Indis saat itu. Gereja, sebagai bangunan keagamaan, merupakan salah satu tempat yang berfungsi sebagai pemakaman warga Batavia penganut Katolik. Area pemakaman biasanya terletak di *churchyard* tiap gereja. Namun ketika itu Batavia diserang wabah malaria dan mengakibatkan tingkat kematian menjadi tinggi. Akhirnya pemakaman dipindahkan ke luar wilayah gereja dan jauh dari pemukiman karena alasan faktor kebersihan.

Kebudayaan penguburan di Batavia pada abad 17 – 18 masih dilandasi pola pikir serta pemahaman gaya hidup Indis masyarakat di Batavia pada zaman itu. Dimana banyak kaum – kaum elit bangsawan Belanda atau yang setara dengan kaum bangsawan lebih mementingkan kehormatan serta pertise keluarganya. Peraturan dari pihak Pemerintah Belanda saat itu mengharuskan pengadaaan denda baik pada pemberkatan nikah di gereja atau upacara pemakaman jika dilaksanakan melewati atau diluar jadwal yang telah ditentukan. Menanggapi peraturan tersebut, para kaum elit yang akan mengadakan upacara pemakaman memiliki pola pikir untuk melakukan upacara pemakaman diluar jadwal agar mendapatkan denda dan dapat menunjukkan kekayaan keluarga mereka dengan membayar denda tersebut (Lilie Suratminto, 2007). Oleh karena itu, ritual upacara pemakaman dapat secara tidak langsung menunjukkan status sosial sosial dan ekonomi keluarga tersebut. Semakin meriah dan semakin besar hadiah yang diberikan kepada para tamu undangan upacara tersebut, maka semakin tinggi status keluarga mereka.



Gambar 4.5 Lukisan suasana pemakaman Kebon Jahe Kober

Sumber: www.jakarta.go.id

Ritual penguburan biasa dilakukan pada malam hari diluar jadwal yang telah ditetapkan. Semakin malam upacara dilaksanakan, semakin besar denda yang harus ditanggung keluarga. Hiasan lilin sebagai penerang di sepanjang sisi jalan jalur kereta jenazah merupakan tren ritual penguburan saat itu. Kereta jenazah serta jenis dan banyaknya kuda yang digunakan merupakan salah satu penanda status sosial keluarga tersebut.

Faktor status sosial sebuah keluarga tampak sangat mempengaruhi pembentukan pola pikir masyarakat Batavia saat itu, khususnya para bangsawan keturunan Belanda. Pola pikir yang terbentuk melahirkan budaya serta gaya hidup baru yang dinamakan Indis, campuran antara kebudayaan Belanda yang diadaptasi dengan kebudayaan di Batavia.

4. 2. 2 Konsep *Garden Cemetery* Pada Pemakaman Kebon Jahe Kober

Berdasarkan teori makam, bentuk pada makam tergantung dari sifat pemujaan bagi yang meninggal, tingkat dari sosial orang tersebut, keadaan lingkungan dari daerah yang bersangkutan, serta gaya yang berlaku pada zaman itu. Pemakaman Kebon Jahe Kober mengadaptasi konsep *garden cemetery* karena adanya kebutuhan akan pemakaman yang lebih terawat, bersih dan indah disamping karena kurangnya lahan pemakaman di Batavia ketika itu. Pembangunan taman pemakaman ini bersifat eksklusif dan hanya ditujukan untuk

Univesitas Indonesia

kaum tertentu. Area makam seluas 5,9 hektar di desain layaknya taman dengan tujuan khusus pemakaman para bangsawan Belanda di Batavia



Gambar 4.6 Suasana pemakaman Kebon Jahe Kober pada pertengahan abad 19

Sumber: www.jakarta.go.id

. Terdapat bangunan utama pada pintu masuk yang berfungsi selain sebagai area *entrance* pemakaman, namun juga sebagai ruang persemayaman jenazah. Dari bangunan utama menuju area pemakaman terdapat jalan yang melintasi seluruh area pemakaman. Fungsi jalan ini sebagai jalur kereta jenazah serta kereta pembawa keluarga jenazah. Saat melakukan ritual pemakaman, kereta jenazah serta rombongan pelayat akan melewati jalan ini menuju lokasi makam, dimana sepanjang jalan ini akan dibeli lilin sebagai bagian dari ritual. Faktor kenyamanan serta kebersihan pada pemakaman ditunjang dengan adanya pemeliharaan serta perawatan pemakaman secara berkala. Sedangkan faktor keamanan dilihat dari adanya pagar besi yang mengelilingi area pemakaman.

4. 2. 3 Identitas Pemakaman Kebon Jahe Kober Masa Kolonial Belanda

Pemakaman Kebon Jahe Kober pada abad ke 18 merupakan salah satu dari sedikit pemakaman Eropa yang terdapat di Batavia. Pemakaman yang dipengaruhi arsitektur makam Eropa ini memiliki identitas yang berbeda karena keberadaannya tidak terlepas dari pengaruh kebudayaan Indis di Batavia pada masa itu. Berikut merupakan beberapa aspek pembentuk identitas yang dapat dilihat dari Pemakaman Kebon Jahe Kober berdasarkan Teori Identitas Tempat:

1. Karakter Fisik Pemakaman Kebon Jahe Kober

Faktor fisik tidak hanya dilihat dari segi fisik bangunan namun juga lingkungan sekitar pemakaman Kebon Jahe Kober pada masa itu. Lingkungan sekitar lokasi pemakaman saat itu terdiri dari kebun – kebun penghasil jahe serta kacang – kacangan. Lokasinya dekat dengan Kali Krukut yang merupakan salah satu jalur transportasi utama masyarakat ketika itu. Sepanjang pinggir Kali Krukut banyak dijumpai pemukiman, tidak sedikit yang merupakan pedagang yang biasa mengirimkan barang dagangannya melalui kali ini.



Gambar 4.7 Peta Batavia menunjukkan Pemakaman Kebon Jahe Kober dan area sekitarnya

Sumber: Peta Batavia (telah diolah kembali)

- Pemakaman Kebon Jahe Kober
- Kali Krukut
- Area Perkebunan

Berdasarkan peta kota Batavia abad ke 18, letak pemakaman ini tampak jauh dari pusat kota dikarenakan keinginan pemerintah untuk memindahkan makam yang tadinya berada di pusat kota Batavia, yaitu di *Nieuw Hollands Kerk* (Museum Wayang) dan *Portugeeshce Buitenkerk* (Gereja Sion). Faktor kebersihan serta wabah penyakit merupakan alasan utama pemindahan makam ini. Oleh karena itu pemilihan lokasi pemakaman pada area yang jauh dengan

Univesitas Indonesia

pemukiman penduduk. Jalur Kali Krukut membatasi antara area pemukiman pada sebelah timur kali, dan di seberangnya terdapat area hijau berupa perkebunan serta pemakaman Kebon Jahe Kober.

Bangunan utama pada pintu masuk Pemakaman Kebon Jahe Kober berfungsi sebagai tempat peti mati disemayamkan sebelum akhirnya dilakukan penguburan. Selain itu, bangunan ini juga digunakan sebagai ruang tunggu bagi keluarga yang akan menghadiri sesi pemakaman. Pembagian ruang dalam bangunan ini secara garis besar dibagi dua, dimana bagian timur bangunan merupakan ruang persemayaman bagi jenazah wanita. Dan bagian barat bangunan ditujukan untuk tempat persemayaman jenazah pria.

Bangunan ini memiliki gaya Arsitektur Klasik yang saat itu sedang berkembang pada sebagian besar bangunan – bangunan di Batavia. Gaya Arsitektur Klasik merupakan gaya bangunan yang dipengaruhi oleh seni dan arsitektur Yunani kuno pada masa kekaisaran Romawi. Pilar – pilar serta detail ornament merupakan ciri khas Arsitektur Klasik yang memberi kesan megah serta mewah pada bangunan. Beberapa ciri khas selain pilar dan ornament adalah bentuknya yang simetris, terdapat segitiga pediment, serta atap kubah.



Gambar 4.8 Bangunan utama pada Kebon Jahe Kober di Batavia

Sumber: www.jakarta.go.id

Gambar diatas merupakan foto bangunan utama saat masih merupakan pemakaman Kebon Jahe Kober. Tampak pada bagian fasad terdapat pilar – pilar yang menjulang tinggi serta terdapat segitiga pediment diatasnya. Penggunaan unsur – unsur geometri yang terdapat pada atap merupakan salah satu

Univesitas Indonesia

karakteristik gaya bangunan Klasik. Pilar pada bangunan ini merupakan pilar berjenis *Doric*, yaitu pilar yang tidak memiliki undak – undak pada bagian atas serta bawah pilar.

2. Pemakaman Kebon Jahe Kober sebagai Pemakaman Eropa

Fungsi dari sebuah tempat dapat didefinisikan dari kegiatan atau aktivitas yang terjadi di dalamnya, yaitu hubungan interaksi antara subjek yang melakukan kegiatan (manusia) dengan objek yang ada di tempat itu. Aktivitas utama yang terjadi pada pemakaman Kebon jahe Kober adalah kegiatan yang berhubungan dengan ritual pemakaman jenazah. Ritual pemakaman jenazah dipengaruhi oleh kebudayaan bangsa Belanda yang berkembang di Eropa. Ritual diawali dengan pengiringan jenazah dengan menggunakan kereta jenazah, hal ini dilakukan sesaat setelah peti jenazah diturunkan dari kapal khusus pembawa peti tersebut melalui Kali Krukut.

Urutan iring – iringan dalam upacara pemakaman selalu dicatat dari waktu ke waktu. Berikut merupakan salah satu contoh upacara pemakaman Cornelis Caesar, salah seorang anggota Dewan Hindia di Gereja Belanda Lama (*Oude Hollandsche Kerk*) dalam *Daghegister 1656 – 1657*. Cornelis Caesar datang ke Batavia pada awal tahun 1657 dari Formosa untuk menghadiri rapat di Dewan Hindia – Belanda. Pada tanggal 5 Oktober 1657 wafat dan dimakamkan pada tanggal 6 Oktober. Iring – iringan pada upacara pemakaman selain didatangi keluarga, namun juga oleh orang – orang yang pernah bekerja dengannya selama tinggal di Batavia. Kegiatan membawa lambang heraldik serta barang milik almarhum saat ritual merupakan salah satu wujud penghormatan terakhir.

Urutan dalam barisan	Keterangan
1	Paling depan Kapten Militer Johannes Burger dengan kompiunya yang memanggul senapan terbalik dan dengan tombak yang diasah runcing berbaris maju.
2	Dua orang peniup terompet
3	Pejabat pembukuan Umum, Yang Mulia Cornelis Speelman, membawa lambang heraldik milik almarhum
4	Saudagar dan apoteker Leonard van Sorgen membawa helm perang dan mahkota lambang (<i>crest</i>) milik almarhum
5	Saudagar Isbrandt van Haestrecht membawa sarung tangan milik almarhum
6	Saudagar dan pengurus Toko Besar Gerrit van Maerle membawa taji dan sepatu laars milik almarhum
7	Saudagar Francois Landsman membawa klewang milik almarhum
8	Diikuti kemudian oleh jenazah yang di sisi kanan dan sisi kirinya tiga orang penembak dengan senapan di tangan dan jenazah diusung oleh 20 orang yang terdiri dari:
9	Para Saudagar : Justinus Weijns, Simon Sijmonssen, Jacob Gruijs, Willem Carter
10	Para Nakhkoda : Haen, Mundt, Swardt, de Boer
11	Wakil Saudagar: Pieter Willemsen, Paulus Direxsen, Jan van Ratingen, Gillis Nonnemans
12	Perwira muda: Didlof van der Beeq, Pieter Thonissen, Dirck Dujister, Claes Rattern
13	Kepala Pembuat Tong: Alexander Heijnen
14	Kepala Tukang Kayu: Leendert Jansen
15	Kepala Pandai Besi: Daniel Commersen
16	Kepala Tukang Batu: Adriaen van der Booch
17	Gubernur Jenderal dan Anggota dewan Hindia - Belanda
18	Pelayat umum

Tabel 4.1 Urutan iringan dalam upacara pemakaman Cornelis Caesar

Sumber : Lilie Suratminto, Makna Sosio-Histori Batu Nisan VOC di Batavia

Upacara pemakaman ini untuk memperkuat emosi sosial yang mengandung rasa keterikatan, rasa bakti, rasa cinta terhadap komunitasnya. Selain itu, ritual pemakaman yang dilakukan serta pembangunan batu nisan merupakan salah satu tanda penghormatan terhadap jenazah. Hal ini menunjukkan salah satu kegiatan utama pemakaman Kebon Jahe Kober pada masa kolonial Belanda di Batavia.

3. Pemakaman Kebon Jahe Kober dan Maknanya Bagi Masyarakat Batavia

Keberadaan pemakaman ini tidak lepas dari pentingnya peran sebuah ruang penguburan terakhir pada masyarakat Batavia saat itu. Sebagai umat yang

beragama, mereka memiliki kepercayaan untuk menghormati orang yang telah meninggal. Pembangunan ruang makam salah satu cara untuk menghormatinya. Namun, penghormatan terakhir tersebut seolah – olah hilang akibat dari kebanggaan serta harga diri keluarga para kaum bangsawan masyarakat Batavia ketika itu. Pemakaman tampak sebagai ajang untuk memamerkan kedudukan keluarga yang melaksanakan ritual pemakaman. Ritual pemakaman yang harusnya ditujukan bagi yang telah meninggal, tampak menjadi acara pesta yang tidak jarang menjadi mewah karena dipengaruhi pola pikir para bangsawan saat itu untuk selalu memperlihatkan kedudukan keluarga mereka.

Tidak hanya melalui upacara ritual yang menciptakan pandangan masyarakat terhadap kedudukan suatu keluarga, pembuatan batu nisan untuk pemakaman juga seakan menjadi objek penanda status sosial keluarga yang ditinggalkan. Ukiran lambang heraldik pada batu nisan merupakan lambang kebanggaan suatu keluarga. Lambang ini dapat menggambarkan tinggi rendahnya derajat suatu keluarga. Status sebuah keluarga sangat penting karena suatu keluarga dinilai telah mencapai keberhasilannya saat telah menduduki kelas sosial tertinggi dan terpendang dalam masyarakat.

4.3 Perkembangan Pemakaman Kebon Jahe Kober Masa Kini

Sejak pengelolaannya diambil alih oleh Pemerintah DKI Jakarta pada tahun 1967 seiring dengan berdirinya Dinas Pemakaman, Kebon Jahe Kober ditutup sebagai pemakaman umum pada tahun 1975. pemerintah mulai menjadikan pemakaman Kebon Jahe Kober sebagai salah satu cagar budaya yang menyimpan peninggalan – peninggalan prasasti berupa batu nisan dari berbagai penjuru Indonesia. Pemugaran serta penataan ulang pada peletakan prasasti – prasasti terpilih sehingga mendukung nilai sejarah serta nilai artistik. Selain itu pemakaman ini ditata ulang menjadi sebuah taman dengan ditanami pepohonan yang teduh dan rindang. Pemilihan taman sebagai area untuk mendisplay prasasti tampak mengadaptasi konsep pemakaman Kebon Jahe Kober yaitu *garden cemetery*. Pemilihan konsep taman sangat tepat karena konsep ini menunjang tujuan awal

pemerintah yang menempatkan pemakaman sebagai Ruang Terbuka Hijau di Jakarta.

Berdasarkan Undang – Undang Nomor 5 Tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya, Pemerintah Propinsi DKI Jakarta menetapkan Museum Taman Prasasti sebagai salah satu bangunan bersejarah yang dilindungi. Pemerintah bertanggung jawab untuk memelihara, merawat serta melestarikan benda – benda yang dianggap memiliki nilai sejarah, dalam hal ini batu nisan serta bangunan utama area persemayaman jenazah. Pelestarian ini

4.3.1 Museum Taman Prasasti sebagai *Open-Air Museum*

Menurut Ensiklopedia Online Wikipedia, “ *An open-air museum is a distinct type of museum exhibiting its collections out-of-doors.*”. Museum jenis ini merupakan museum yang melakukan pameran pada koleksinya di ruang terbuka. Sebagian besar koleksi ditempatkan diluar museum, agar pengunjung dapat menikmatinya diruang terbuka (*outdoor*). Biasanya museum ini menggunakan bangunan atau benda – benda yang berhubungan dengan lansekap sebagai koleksi utama.

Museum Taman Prasasti merupakan salah satu *open-air museum* karena berupa museum yang menggunakan ruang terbuka sebagai area display utama. Tidak menghilangkan konsep pemakaman Kebon Jahe Kober yang merupakan *garden cemetery* dan membiarkannya terdapat di *outdoor* menjadikan museum ini berbeda dari museum pada umumnya.



Gambar 4.9 Konsep *outdoor* pada Museum Taman Prasasti

Sumber : Dokumentasi pribadi

Museum ini menggunakan taman sebagai media untuk menginterpretasikan sejarah melalui batu prasasti berupa nisan. Selain itu, pengadaan taman juga bertujuan untuk menghilangkan kesan horror dari sebuah pemakaman serta dapat menghasilkan atmosfer yang berbeda bagi para pengunjung yang ingin menikmati koleksi museum.

Koleksi pameran pada museum ini yang sebagian besar berupa batu nisan sebagai objek utama ditata ulang oleh pihak Dinas Museum dan Pemugaran DKI Jakarta sesuai dengan jenisnya. Meskipun telah mengalami penataan ulang, namun dengan tetap membiarkan batu nisan ini berada di atas tanah yang tadinya merupakan pemakaman Kebon Jahe Kober, secara tidak langsung batu nisan tersebut dapat menceritakan dan memberi gambaran bagi pengunjung museum mengenai suatu aktivitas dari suatu kebudayaan yang telah lama hilang di Batavia.

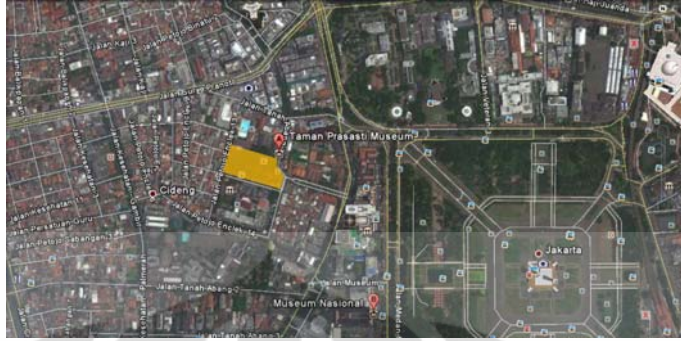


Gambar 4.10 Penataan ulang pada koleksi utama Museum Taman Prasasti
Sumber: Dokumentasi pribadi

4. 3. 2 Identitas Museum Taman Prasasti

1. Karakter Fisik Museum Taman Prasasti

Museum Taman Prasasti berlokasi Jakarta Pusat, tepatnya pada Jl. Tanah Abang I. Museum ini memiliki luas 1,3 hektar yang sebagian besar merupakan ruang terbuka.




Gambar 4.11 Peta Jakarta daerah Tanah Abang I menunjukkan massa bangunan disekitarnya

Sumber: Google Earth



Gambar 4.12 Peta Jakarta daerah Tanah Abang I menunjukkan arah jalan disekitarnya

Sumber: Google Maps

 Museum Taman Prasasti

Batas Utara : Jl. Tanah Abang I

Batas Barat : Petojo

Batas Selatan : Tanah Abang

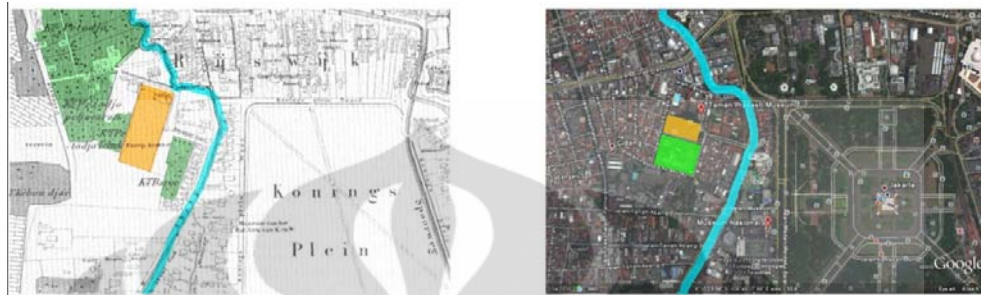
Batas Timur : Jl. Abdul Muis

Berdasarkan peta diatas, daerah Tanah Abang selain berupa daerah pemukiman, namun juga merupakan daerah yang dipadati oleh bangunan perkantoran. Sebelah barat serta selatan museum berbatasan dengan jalan Petojo dan jalan Tanah Abang. Kedua daerah ini merupakan daerah pemukiman yang cukup padat. Sedangkan daerah timur serta utara bangunan berbatasan dengan jalan Abdul Muis dan jalan Gajah Mada yang merupakan area perkantoran dengan tinggi bangunan minimal dua lantai.

Luas lahan museum ini mengalami penyusutan, awalnya berupa pemakaman berukuran 5,9 hektar menjadi museum dengan luas 1,3 hektar.

Univesitas Indonesia

Penyusutan ini karena adanya kepentingan pembangunan Gedung Kantor Walikota Kotamadya Jakarta Pusat dan KONI DKI Jakarta.



Gambar 4.13 Perbandingan luas lahan pemakaman di Batavia dan di Jakarta

Sumber: Scott Merrillees, Batavia, 2000 & Google Earth (telah diolah ulang)

- Pemakaman Kebon Jahe Kober
- Kali Krukut
- Area Perkebunan
- Kantor Walikota Kotamadya Jakarta Pusat

Gambar diatas merupakan perbandingan luas lahan sebelum dan setelah diadakan pembangunan Kantor Walikota Kotamadya Jakarta Pusat. Penyusutan lahan makam ini mengharuskan pemerintah melakukan pemindahan batu nisan, serta jenazah yang ada dipindahkan ke pemakaman lainnya hingga akhirnya tidak ada satupun jenazah di museum tersebut. Lalu dilakukan penataan ulang pada batu nisan tersebut hingga akhirnya tertata rapi sebagai koleksi museum. Terdapat tiga jenis penataan ulang pada display batu nisan:

1. Batu nisan pada pilar - pilar

Display jenis ini terdapat pada area depan dekat bangunan utama pemakaman. Penataan jenis ini bertujuan untuk memberikan pengunjung kesempatan untuk melihat batu nisan secara vertikal. Hal ini lebih

memudahkan pengunjung dalam membaca prasasti yang terukir diatas permukaan batu nisan.



Gambar 4.14 Display batu nisan pada pilar

Sumber: Dokumentasi pribadi

Pilar tersebut memiliki 4 muka permukaan yang ditempel batu nisan pada masing – masing permukaannya. Jarak antar pilar sekitar 2 – 3 meter. Jarak tersebut menghasilkan ruang untuk pengunjung menikmati display diantara pilar.

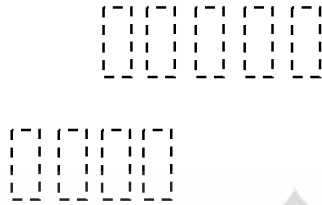
2. Batu nisan ditata diatas tanah

Pada dasarnya display jenis ini tidak jauh berbeda dengan peletakkan batu nisan sebelumnya. Penataan yang dilakukan dengan menempatkan batu nisan dengan rapi dan berdekatan diatas permukaan tanah agar pengunjung dapat mudah melihatnya.

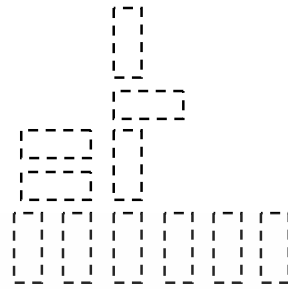


Gambar 4.15 & 4.16 Display batu nisan diatas permukaan tanah

Sumber: Dokumentasi pribadi



Gambar 4.17 Pola display batu nisan (gambar 4.12)



Gambar 4.18 Pola display batu nisan (gambar 4.13)

Dapat dilihat dari gambar diatas, penataan batu nisan ini tampak seolah – olah hanya menggunakan lahan kosong yang ada lalu dimanfaatkan untuk pemajangan batu nisan. Pada beberapa tempat batu nisan tampak hanya dipajang sejajar membentuk barisan, namun tidak memiliki hubungan antar barisan yang satu dengan yang lain. Berdasarkan wawancara dengan petugas museum, penataan ini tidak memiliki pola tertentu yang didesain secara khusus. Namun hanya ditekankan untuk mengumpulkan batu nisan agar teratur dan mudah untuk dijangkau dengan batu nisan lainnya.

3. Batu nisan pada permukaan dinding

Display jenis ini terdapat di dua area museum, pada area pintu masuk gedung utama dan pada dinding pagar bagian selatan museum.

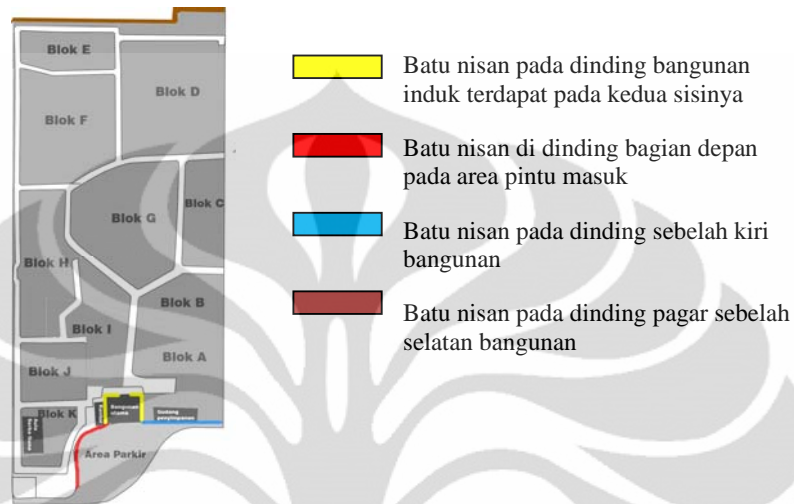


Gambar 4.19 & 4.20 Display batu nisan pada dinding museum

Sumber : Dokumentasi pribadi

Univesitas Indonesia

Tujuan penataan jenis ini tidak berbeda jauh dengan jenis pada pilar, memudahkan pengunjung untuk membaca inskripsi pada batu nisan dengan di display secara vertikal.



Gambar 4.21 Lokasi display batu nisan pada dinding museum
Sumber : DMS DKI Jakarta, 1994

No.	Lokasi	Kondisi			Jumlah
		Baik	Rusak	Lain - lain	
1	Blok A	37	7	-	44
2	Blok B	44	18	-	62
3	Blok C	6	8	-	14
4	Blok D	96	48	-	144
5	Blok E	16	16	-	32
6	Blok F	32	59	-	91
7	Blok G	30	32	-	62
8	Blok H	64	12	-	76
9	Blok I	47	14	-	61
10	Blok J	20	0	-	20
11	Blok K dan Gd. Serba Guna	35	1	-	36
12	Pilar	180	0	-	180
13	Dinding Barat	35	24	-	59
14	Dinding Timur	59	0	-	59

Tabel 4.2 Inventarisasi koleksi museum menurut lokasi/blok nisan
Sumber : Inventarisasi Museum Taman Prasasti, 2008

Berdasarkan tabel diatas, kita dapat mengetahui mengenai jumlah serta kondisi koleksi museum tersebut. Dari total jumlah 940 nisan, 239 nisan diantaranya dalam keadaan kondisi rusak. Kerusakan pada nisan disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu karena gempa bumi dan juga karena faktor daya tahan nisan tersebut. Kondisi pada nisan mempengaruhi penataan ulang nisan oleh

pemerintah. Nisan – nisan yang dalam keadaan rusak parah, diamankan di gudang penyimpanan. Perbaikan dilakukan kepada nisan – nisan yang memiliki kerusakan minor, hal ini menunjukkan salah satu perubahan fisik dari koleksi museum yang merupakan salah satu bentuk upaya pemerintah dalam melestarikan dan merawat benda bersejarah.

Penataan ulang nisan serta pemindahan jenazah di dalamnya merupakan salah satu bentuk keinginan pemerintah untuk mengurangi kesan horor pada pemakaman. Langkah ini diambil oleh pemerintah karena pertimbangan terhadap perubahan pemakaman menjadi museum agar dapat diakses oleh publik. Perubahan identitas tempat tersebut seolah – seolah memiliki faktor kesengajaan karena pihak pemerintah yang bermaksud menghilangkan atmosfir makam agar pengunjung museum dapat menikmati koleksi batu nisan yang dipamerkan pada museum ini.

Batu nisan yang dipamerkan sebagian besar memiliki karakteristik yang sama, dari segi ukuran yang bentuk persegi panjang maupun format penulisan inskripsi pada permukaan nisan. Gambar dibawah merupakan contoh salah satu batu nisan.



Gambar 4.22 Nisan Cathalina van Bruijnis

Sumber : mahandisyoanata.multiply.com

Gambar nisan diatas merupakan contoh nisan dari Cathalina van Bruijnis yang merupakan istri dari Willem Timmers yang mengepalai sebuah toko obat di

Univesitas Indonesia

bidang administrasi serta menjadi salah satu anggota pengadilan di Batavia. Batu nisan ini berbentuk empat persegi panjang yang memiliki rata – rata panjang 2,2 meter serta lebar rata – rata 1 meter (Lilie Suratminto, 2007). Terdapat tiga elemen utama yang terukir pada permukaan batu nisan, yaitu lambang heraldik, inskripsi (teks), dan ukiran pada tepi nisan sebagai hiasan.

Lambang heraldik pada nisan diatas terdiri dari beberapa komponen gambar, yaitu untaian tali (*rope*), rusa (*deer*), ikan (*sole fish*), serta roda (*Catharine wheel*). Masing – masing komponen gambar ini memiliki makna tersendiri, gambar untaian tali menggambarkan kekekalan (*eternal*). Seekor rusa merupakan hewan yang tidak berbahaya jika tidak diganggu, menyimbolkan kedamaian dan harmoni. *Sole fish* menyimbolkan kemurahan hati, kebebasan serta kesempurnaan. Simbol ikan ini sering digunakan sebagai religious simbol umat Kristen. Sedangkan simbol roda atau yang sering disebut dengan *Catharine wheel* merupakan penggambaran seseorang yang dapat melalui cobaan – cobaan di dunia. Di sepanjang tepi nisan terdapat hiasan untaian dedaunan (*Bay of Leafs*) yang menyimbolkan kedamaian dan kemenangan.

Komponen gambar tersebut membentuk suatu lambang heraldik yang berfungsi sebagai lambang status sosial. Lambang ini merupakan salah satu bentuk representasi identitas dan kedudukan sebuah keluarga serta lingkungan budaya tempat mereka tinggal. Dari lambang ini dapat dipelajari sejarah keluarga serta garis keturunannya. Lambang ini pada umumnya diberikan oleh pemerintah Batavia atas jasa – jasa mereka. Penggambaran lambang ini diatas batu nisan merupakan cerminan kebanggaan suatu keluarga terhadap lambang tersebut. Sedangkan inskripsi yang berupa teks merupakan pesan – pesan yang menggambarkan pemilik nisan. Pesan ini biasanya bercerita mengenai kenangan semasa hidupnya. Semakin tinggi status sosial dalam komunitas semakin sedikit mempergunakan ungkapan verbal dan semakin banyak menggunakan ungkapan ikon sebagai lambang dalam batu nisannya. Sebaliknya, semakin rendah status seseorang maka semakin banyak menggunakan ungkapan verbal dan semakin sedikit atau bahkan tidak mempergunakan ikon pada batu nisan.

Selain nisan, museum ini juga memiliki monumen yang dibangun untuk menghormati tokoh – tokoh ternama yang telah berjasa di bidang pendidikan, agama, maupun jenderal perang. Monumen ini biasanya dilengkapi dengan patung yang menggambarkan jabatan atau jasanya selama masih hidup. Patung ini dapat berupa figur manusia atau yang berhubungan dengan jabatan serta pekerjaannya. Seperti pada nisan pendiri Sekolah Kedokteran Stovia, Dr. H.F. Roll memiliki patung berbentuk buku yang terbuka di samping nisan. Patung berbentuk buku ini merupakan salah satu contoh representasi identitas orang tersebut yang menyimbolkan bidang pendidikan. Selain itu terdapat banyak detail – detail pada monumen serta ukiran inskripsi berupa teks yang menggambarkan kenangan atau jasa semasa hidup.



Gambar 4.23 Ornamen patung berbentuk buku diatas nisan Dr. H.F. Roll

Sumber : Dokumentasi pribadi



Gambar 4.24 Nisan berbentuk monumen Adami Caroli Claessense

Sumber : Dokumentasi pribadi



Gambar 4.25 Monumen Andreas Victor Michiels

Sumber : Dokumentasi pribadi

Kedua gambar tersebut merupakan contoh monumen peringatan atas jasa tokoh terkenal Batavia saat itu. Foto pertama merupakan nisan berbentuk monumen seorang pastur terkenal Batavia yaitu Adami Caroli Claessense. Karena jasanya dalam pembangunan gereja di Batavia, dibuat patung figur dirinya diatas batu nisan miliknya. Pemilihan perunggu sebagai material monumen merupakan salah satu bentuk kemewahan monumen ini disamping ukiran ornamen – ornamen gaya klasik disepanjang tepi monumen. Foto kedua merupakan monumen yang dibangun untuk menghormati Mayor Jenderal Andreas Victor Michiels yang meninggal saat memimpin pemberontakan di Bali tahun 23 Mei 1849. Monumen ini awalnya dibangun di *Waterlooplein* (Lapangan Banteng) sedangkan jenazahnya dimakamkan di Pemakaman Kebon Jahe Kober. Oleh pemerintah monumen tersebut dipindahkan ke Museum Taman Prasasti setelah mengalami peruntuhan pada masa pendudukan Jepang.

Selain melakukan penataan ulang pada nisan, pihak pemerintah juga membangun tiga bangunan yang menunjang fungsinya sebagai museum, yaitu gedung serba guna, kantor pengelola, serta gudang penyimpanan.



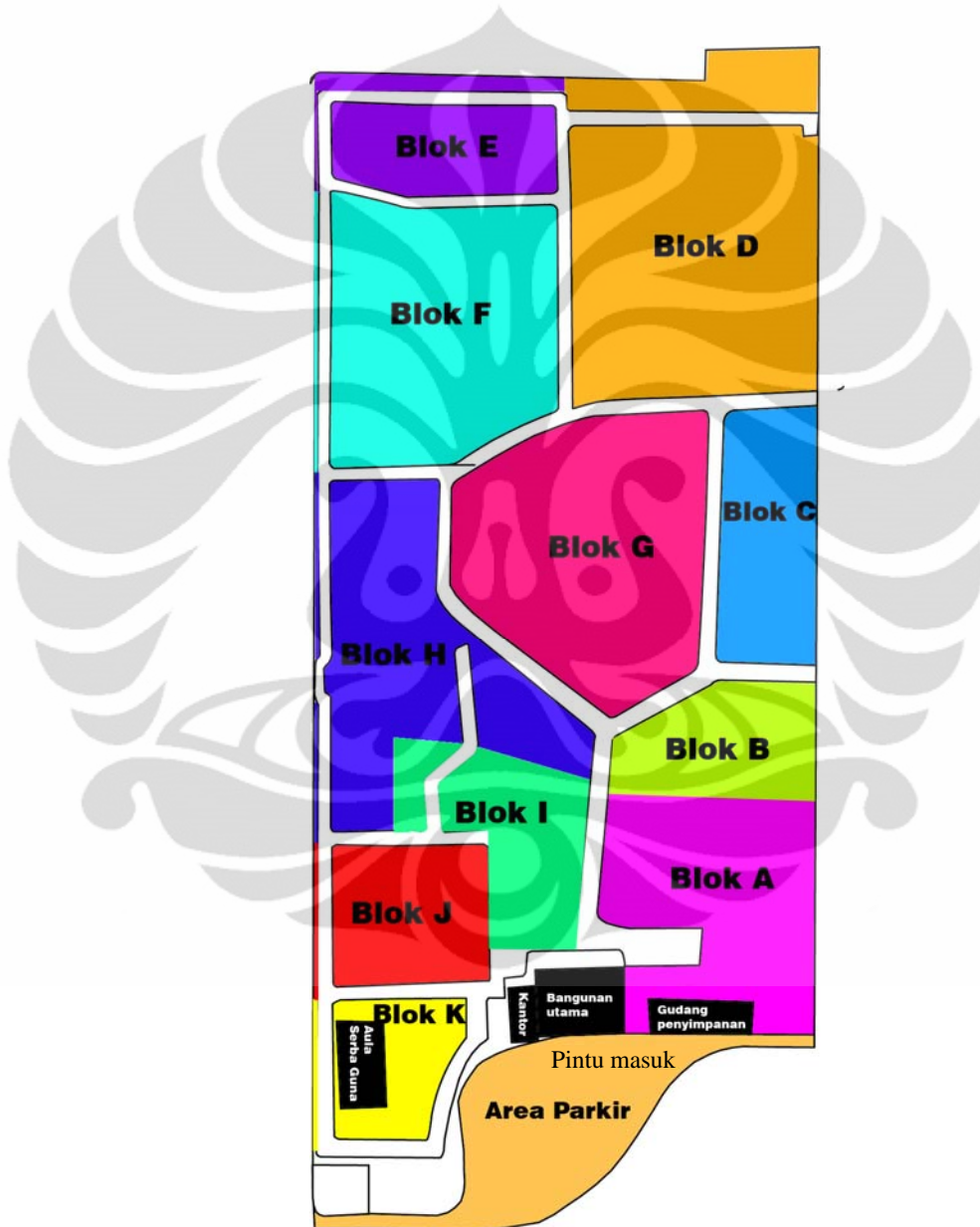
Gambar 4.26 Gedung serba guna pada Museum Taman Prasasti

Sumber : Dokumentasi Pribadi

Gedung serba guna berisi ruang pameran *indoor* yang memamerkan bentuk – bentuk nisan dari seluruh daerah di Indonesia dalam bentuk maket serta peti jenazah Bung Karno dan Bung Hatta. Ruang ini juga berfungsi sebagai ruang

Univesitas Indonesia

untuk mengadakan presentasi pada pengunjung yang ingin mengetahui lebih dalam mengenai sejarah museum karena di tengah ruangan terdapat meja panjang yang dikelilingi kursi. Bangunan ini sengaja dibangun menyerupai bangunan utama yang bergaya arsitektur Klasik agar terlihat keselarasan antar bangunan dalam museum ini.



Gambar 4.27 Denah Museum Taman Prasasti

Sumber : Dokumentasi Pribadi

Bangunan tambahan yang terdapat tepat disamping bangunan utama merupakan kantor pengelola. Bangunan satu lantai ini dibagi menjadi beberapa ruangan sesuai dengan bagian serta jabatannya masing - masing. Bentuk bangunan ini juga tidak tampak mencolok karena gayanya disesuaikan dengan bangunan utama yang bergaya khas kolonial Belanda. Karakteristik pada bangunan ini yaitu terdapat pilar – pilar penyangga khas Klasik dengan sentuhan arsitektur tradisional pada bagian atap.



Gambar 4.28 Gedung kantor pengelola pada Museum Taman Prasasti

Sumber : Dokumentasi Pribadi

Bangunan tambahan lainnya berupa gudang yang berfungsi sebagai tempat penyimpanan nisan – nisan dalam kondisi rusak atau yang akan diperbaiki. Gudang ini bersifat temporer dan bukan merupakan bangunan tetap. Penggunaan material bangunan ini hanya berupa tripleks sebagai dinding yang dapat dibongkar sewaktu – waktu. Keberadaan bangunan ini memang hanya sebagai tempat penyimpanan sementara nisan – nisan yang rusak. Penambahan ketiga bangunan ini mengindikasikan perubahan identitas fisik dari Pemakaman Kebon Jahe Kober meskipun ketiganya merupakan bangunan tunggal dan tidak mengintervensi bangunan utama yang merupakan bangunan peninggalan asli Pemakaman Kebon Jahe Kober. Meskipun merubah karakteristik awal Pemakaman Jahe Kober, keberadaan ketiganya sangat menunjang dalam fungsinya sebagai museum.

2. Pengaruh dan Fungsi Museum Taman Prasasti

Museum Taman Prasasti merupakan institusi pemerintah yang melestarikan benda cagar budaya, yaitu batu nisan peninggalan makam tua Belanda. Keberadaannya sebagai sarana edukasi merupakan salah satu fungsi utama museum ini. Dari koleksinya, masyarakat dapat mengetahui lebih banyak mengenai sejarah kota Batavia, kehidupan tokoh – tokoh ternama saat itu, serta mengenai bentuk fisik batu nisan Belanda. Museum ini juga memberikan gambaran pada pengunjung mengenai suasana *garden cemetery* yang biasa terdapat di Eropa. Pengunjung dapat membayangkan keadaan Pemakaman Kebon Jahe Kober ketika itu dengan adanya ruang terbuka sebagai area memajang koleksi batu nisan. Berikut merupakan hasil survey serta wawancara beberapa pengunjung Museum Taman Prasasti.

Hari/ Tanggal	No.	Jumlah Pengunjung / kelompok	Kegiatan	Keterangan
Sabtu, 4 Juni 2011	1	2 orang	Melihat - lihat koleksi museum	Tujuan awal mensketch nisan
	2	4 orang	Saling berfoto diantara nisan	-
	3	10 - 15 orang	Photo session	Menggunakan model profesional
	4	2 orang	Memfoto nisan - nisan	Merupakan pasangan yang selalu mengunjungi museum tiap minggu
Minggu, 6 Juni 2011	5	20 - 25 orang	Photo Session	Menggunakan model profesional
	6	4 - 5 orang	Saling berfoto diantara nisan	-
	7	2 orang	Memfoto suasana museum	Mahasiswa jurusan Arsitektur UNJ yang ingin mengenal museum ini
	8	5 orang	Berfoto diantara nisan	Keluarga berfoto dengan ketiga anak yang berumur sekitar 10 - 15

Tabel 4.3 Hasil survei kegiatan pengunjung Museum Taman Prasasti

Sumber : Dokumentasi pribadi

Dilihat dari tabel diatas, pada hari pertama tampak sebagian besar dari pengunjung berkegiatan dan bertujuan awal untuk memotret koleksi museum. Terdapat satu komunitas yang sengaja menggunakan model profesional untuk melakukan pemotretan. Namun pemotretan yang berlangsung bukan merupakan bagian dari sebuah acara resmi. Tidak berbeda dengan hari pertama, pada hari

Univesitas Indonesia

kedua museum ini diramaikan oleh para fotografer. Bedanya adalah kali ini acara pemotretan yang dilakukan bersifat acara resmi dengan adanya pihak panitia penyelenggara. Peserta yang berpartisipasi terdapat sekitar 30 orang.

Berdasarkan pengamatan tersebut, sebagian besar pengunjung melakukan kegiatan pemotretan dengan koleksi museum sebagai objek utamanya. Hal ini mengindikasikan bahwa disamping nisan menjadi sumber sejarah, namun masyarakat, khususnya para fotografer, menganggap nisan peninggalan Belanda merupakan objek fotografi yang menarik. Hal ini juga ditunjang dengan lokasi museum yang menggunakan area terbuka sebagai ruang display utama dengan nuansa taman. Para fotografer dan juga pengunjung memilih tempat ini menjadi objek fotografi karena ingin memanfaatkan keberadaan nisan tua untuk menghasilkan tema foto bernuansa horor ala pemakaman Eropa kuno. Pihak museum memberikan tarif tertentu jika ada pengunjung yang berniat melakukan pemotretan dengan menggunakan model profesional. Bahkan tidak jarang museum ini disewa sebagai lokasi syuting video klip yang memanfaatkan keberadaan batu nisan sebagai area pemakaman.



Gambar 4.29 Pengunjung museum yang menjadikan nisan sebagai objek fotografi

Sumber : Dokumentasi pribadi

Selain itu pihak museum sering mengadakan acara, seperti pameran, tur malam hari, dan lain – lain. Sebagai fungsi komersil, museum ini mendapat keuntungan materiil yang dapat digunakan untuk biaya perawatan museum tambahan. Keuntungan lain adanya kegiatan yang bersifat komersil tersebut adalah masyarakat dapat lebih mengenal mengenai Museum Taman Prasasti. Peralnya, selama ini masyarakat kurang informasi mengenai keberadaan museum

Univesitas Indonesia

tersebut. Kata 'Museum Taman Prasasti' tampak asing di telinga masyarakat. Sebagian besar dari mereka lebih mengenal dengan citranya sebagai makam, bukan sebagai museum.

Namun tidak semua pengunjung yang datang hanya memaknai nisan sebagai objek fotografi, terdapat beberapa pengunjung yang sengaja mengunjungi museum ini untuk mengenal serta mengetahui mengenai informasi yang didapat dari keberadaan museum ini. Seperti pada hari pertama pengamatan, terdapat dua orang pengunjung yang sengaja datang untuk menghilangkan rasa penasaran mereka terhadap museum ini. Pada hari yang sama, terdapat sepasang pengunjung yang memfoto nisan – nisan tersebut. Pasangan tersebut memiliki latar belakang pendidikan di bidang arsitektur dan memiliki minat pada museum – museum di Jakarta. Hal yang sama terlihat di hari kedua pengamatan, dimana terdapat sepasang pengunjung yang berlatar belakang pendidikan arsitektur dan salah satunya memiliki minat terhadap sejarah arsitektur. Dari hasil pengamatan tersebut, dapat diketahui bahwa terdapat kelompok pengunjung yang tidak hanya datang untuk menikmati bangunan museum dan koleksinya sebagai objek fotografi, namun mereka menikmatinya sebagai sebuah objek arsitektur yang memiliki nilai sejarah.

3. Museum Taman Prasasti Serta Maknanya Pada Masyarakat Jakarta

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 Tahun 1995 mengenai pemeliharaan dan pemanfaatan benda cagar budaya di museum, salah satu tujuan utama museum adalah sebagai lembaga tempat penyimpanan, perawatan, pengamanan, dan pemanfaatan benda-benda bukti materiil hasil budaya manusia serta alam dan lingkungannya guna menunjang upaya perlindungan dan pelestarian kekayaan budaya bangsa. Isu pelestarian benda bersejarah yang menunjang sebagai sarana edukasi merupakan hal utama dalam suatu museum.

Namun, bagi sebagian besar masyarakat Jakarta museum dapat menjadi salah satu pilihan tempat rekreasi keluarga. Karena di museum, para pengunjung mendapat kesenangan yang bersifat edukatif. Kesenangan yang didapat pada

Univesitas Indonesia

museum biasanya dilakukan dengan kegiatan berfoto, baik itu bersama dengan koleksi museum, maupun karena bangunan museum yang unik atau bernuansa sejarah. Fenomena ini juga terjadi pada Museum Taman Prasasti. Di museum ini sebagian besar pengunjung yang membawa serta keluarganya melakukan kegiatan berfoto dengan nisan. Selain sebagai objek foto, pengunjung juga dapat mengenal lebih jauh mengenai nisan peninggalan Belanda. Suasana taman yang asri menunjang fungsinya sebagai sarana rekreasi keluarga. Pengunjung dapat menikmati suasana taman sambil mengamati koleksi museum berupa kumpulan nisan – nisan tua. Keberadaan Museum Taman Prasasti sebagai ruang publik yang berfungsi sebagai area rekreasi berakibat negatif bagi sebagian koleksi museum. Beberapa nisan terlihat dalam keadaan tidak terawat dan tidak sedikit yang memiliki coretan. Kondisi ini disebabkan oleh keberadaan pihak –pihak yang tidak bertanggung jawab dan tidak sadar bahwa nisan tersebut merupakan benda cagar budaya.



Gambar 4.30 Kondisi nisan yang penuh coretan

Sumber : Dokumentasi pribadi

Berdasarkan foto diatas, pengunjung museum belum sadar akan pentingnya benda peninggalan sejarah. Mereka belum bisa menghargai dan melestarikan benda cagar budaya. Hilangnya makna makam menjadi salah satu alasannya. Pengunjung merasa nisan ini bukan bagian dari makam dan telah

Univesitas Indonesia

diubah menjadi objek di tempat rekreasi. Maka rasa hormat mereka terhadap nisan tersebut juga memudar. Penanggulangan perlu dilakukan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya benda cagar budaya. Arahkan pihak museum bagi para pengunjung yang datang merupakan salah satu cara pencegahan yang dapat dilakukan guna melindungi koleksi museum.

Museum Taman Prasasti sebagai sarana rekreasi, edukatif serta komersil merupakan makna museum saat ini dilihat dari sudut pandang pengunjung. Namun dilihat dari sudut pandang pegawai museum, keberadaan Museum Taman Prasasti memberi makna secara ekonomi bagi mereka. Sejak didirikan menjadi museum, pemerintah mempekerjakan pegawai dari Dinas Museum Sejarah yang bertugas mengelola museum ini. Berdasarkan hasil wawancara dengan pegawai Museum Taman Prasasti, sekitar lima puluh persen dari jumlah pegawai di museum ini merupakan pegawai dari pihak pemerintah yang bertugas untuk mengelola. Sedangkan sisanya direkrut dari masyarakat Tanah Abang. Warga Tanah Abang yang direkrut sebagian besar bekerja sebagai penjaga makam, yang membersihkan serta merawat keseluruhan museum.



Gambar 4.31 Peta daerah Tanah Abang menunjukkan Museum Taman Prasasti dan sekitarnya

Sumber: Dokumentasi pribadi

- Museum Taman Prasasti
- Kali Krukut
- Area Pemukiman
- Area Perkantoran

sitas Indonesia

Dilihat dari konteksnya dalam ruang sosial, keberadaan Museum Taman Prasasti di wilayah Tanah Abang memiliki keterkaitan dengan daerah sekelilingnya, khususnya pada daerah pemukiman Tanah Abang. Langkah pemerintah untuk merekrut pegawai yang berasal dari penduduk Tanah Abang secara tidak langsung dapat meningkatkan perekonomian warga Tanah Abang. Selain itu banyak terdapat pedagang yang berjualan di area pintu masuk museum, mengindikasikan adanya kesempatan untuk mendapat keuntungan dengan adanya museum sebagai daya tarik pengunjung.

Meskipun sebagian besar masyarakat Jakarta memaknai museum ini sebagai tempat rekreasi serta menikmati museum hanya dari segi estetika, namun makna museum dari segi historis tidak hilang begitu saja. Jika dilihat dari hasil pengamatan terhadap pengunjung Museum Taman Prasasti, masih terdapat pengunjung yang datang karena ingin melihat serta menikmati nilai sejarah museum tersebut. Sebagian besar pengunjung tersebut berasal dari kalangan yang memiliki minat terhadap sejarah serta arsitektur. Tidak jarang ahli sejarah yang datang untuk meneliti nisan – nisan tersebut. Seperti misalnya Lilie Suratminto, seorang ahli sejarah dari Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia yang masih sering mendatangi museum ini untuk meneliti batu nisan tersebut. Hal ini terjadi karena keberadaan Museum Taman Prasasti sebagai representasi sejarah kota Batavia serta budaya yang berkembang ketika itu.

BAB 5

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor utama yang menimbulkan fenomena perubahan identitas tempat adalah waktu. Peran waktu sangat berpengaruh karena dengan adanya perbedaan zaman, budaya dan perbedaan kondisi geografis dapat menimbulkan perbedaan pada faktor pembentuk identitas.

1. Perubahan pada karakter fisik

Perubahan fisik pada Pemakaman Kebon Jahe Kober jika dibandingkan saat menjadi museum terkait pada letaknya secara geografis, luas lahan yang berkurang, serta peletakkan batu nisan yang tidak sesuai asalnya.

2. Perubahan fungsi

Berawal sebagai pemakaman tertutup bagi para pejabat dan bangsawan Belanda di Batavia, fungsi Kebon Jahe Kober sekarang telah berubah menjadi museum sebagai ruang publik yang mencakup area rekreasi, edukasi serta komersil di Jakarta.

3. Perubahan makna

Kebon Jahe Kober sebagai area pemakaman Kristen dimaknai bagi sebagian besar masyarakat Batavia keturunan bangsawan serta yang memiliki kedudukan tinggi sebagai sebuah prestise. Pola pikir masyarakat saat itu sebatas meningkatkan status sosial jika dimakamkan di Kebon Jahe Kober. Prasasti pada batu nisan membentuk sebuah status sosial yang menjadi

kebanggaan masyarakat Batavia ketika itu. Berbeda dengan sekarang, saat menjadi museum masih berdiri nisan – nisan yang membangun suasana pemakaman Belanda, namun makna pemakaman sudah hilang sesaat setelah seluruh jenazah diangkat dan dimakamkan di pemakaman lain di Jakarta. Masyarakat tidak lagi memaknainya sebagai pemakaman yang berprestise, Museum Taman Prasasti telah berubah makna menjadi objek wisata, sumber penelitian bersejarah, serta lapangan pekerjaan.

Berdasarkan teori mengenai tempat (*place*) bahwa perubahan pada sejarah dan kebudayaan dapat berakibat hilangnya elemen lama dan digantikan dengan elemen baru pada suatu tempat. Elemen baru tersebut dapat merepresentasikan elemen lama yang telah hilang. Maka, representasi Museum Taman Prasasti secara tidak langsung terjadi karena pengaruh identitas Museum Taman Prasasti dan Pemakaman Kebon Jahe Kober. Keberadaan bangunan Museum Taman Prasasti di kota Jakarta merepresentasikan kota Batavia. Sedangkan keberadaan nisan serta prasasti di atasnya pada Museum Taman Prasasti dapat merepresentasikan sejarah kota Batavia serta kebudayaan yang berkembang di tengah masyarakat ketika itu.

5.2 Saran

Penulis memiliki saran bagi pihak Pemerintah DKI Jakarta serta pihak Museum Taman Prasasti hasil pembahasan pada penulisan skripsi ini. Berdasarkan hasil pengamatan kondisi koleksi Museum Taman Prasasti, penulis menyarankan agar pemerintah membantu meningkatkan kesadaran masyarakat akan keberadaan benda cagar budaya yang wajib dirawat dan dilindungi berdasarkan UU No. 5 Tahun 1994 Tentang Benda Cagar Budaya serta menjalankan sanksi bagi yang melanggarnya. Penulis juga menyarankan agar pihak museum mengambil langkah tegas untuk mencegah perusakan koleksi museum oleh pengunjung. Langkah ini dapat dilakukan dengan membuat tanda – tanda di area museum untuk tidak merusak nisan.



DAFTAR REFERENSI

- Archipelago Press(1998). *Indonesia heritage: Religion and ritual* .Indonesia: Archipelago Press.
- Curl, James Stevens (2002). *Death and architecture*, Third Edition with Revised. Sparkford: J. H. Haynes & Co. Ltd.
- Hall, Stuart (1997). *Representation: Cultural representations and signifying practices*. Scotland: Scotprint.
- Heidegger, Martin (1969). *Identity and difference*. New York: Harper & Row.
- ICOM (1986). *Code of ethics*. International Council of Museums. Online. Available <http://icom.museum>
- Kavanagh, Gaynor & Elizabeth Frostick (1998). *Making city histories in museums*. London: Biddles Ltd, Guildford and King's Lynn.
- King, Anthony D. (1996). *Re-presenting the city*. London: Macmillan Press Ltd.
- Jackson, Rowlands & Miller (1998). *Shopping, place and identity*. New York: Routledge.
- Laenen, Marc (1989). *Provincial open-air museum Bokrijk: Guide*. London: Ludion.
- Merrilees, Scott (2000). *Batavia in nineteenth century photographs*. England: Routledge.
- MOMCC. *Midwest Open-air Museum Coordinatong Council*. Online. Available <http://momcc.org>
- Oxford University Press (2011). *Oxford dictionary*. Online. London: Oxford University Press.

- Pevsner, Nikolaus (1976). *A history of building types*. London: Thames & Hudson.
- Redaksi Ensiklopedia Indonesia (1989). *Ensiklopedia Indonesia*. Amsterdam: Ichtiar Baru – Van Hoeve.
- Relph, Edward (1976). *Place and placelessness*. London: Pion Limited.
- Sherman, Daniel & Irit Rogoff (1994). *Museum culture: Histories, discourses, spectacles*. Minneapolis: University of Minnesota Press.
- Simpson, Moira G. (2001). *Making representations: Museums in the post – colonial era*, Revised Edition. Devon: Florence Production Ltd.
- Soekiman, Djoko (2000). *Kebudayaan indis: Dan gaya hidup masyarakat pendukungnya di Jawa (Abad XVIII – Medio Abad XX)*. Indonesia: Yayasan Bentang Budaya.
- Suratminto, Lilie (2007). *Makna sosio-istoris batu nisan VOC di Batavia*. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Taurina, Lavina (2000). Pernyataan Paham Kematian Melalui Kubran Dalam Arsitektur Cina. *Kilas Jurnal Arsitektur FTUI Vol. 2 No. 2*, 155 – 178.
- Tuan, Yi-Fu (1997). *Space and slace: The perspective of experience*. London: University of Minnesota Press.
- Warpole, Ken (2003). *Last landscape: Architecture of the cemetery in the west*. London: Reaktion Books Ltd.
- Watkin, David (1986). *A history of western architecture*. London: John Calmann and King Ltd.
- Winaya, Atina (2008). Skripsi. Depok: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia.

Identifikasi Jenis – Jenis Prasasti (2008, November 8). Juni 7, 2011.
<http://churmatinlearning.wordpress.com/2008/11/05/identifikasi-jenis-jenis-prasasti/>

Penindustrian Eropa di Kota Tua. (November, 2008). Juni 7, 2011.
<http://koerniawan0284.blogspot.com/2008/11/penindustian-eropa-dikota-tua.html>

Sejarah Museum. (Desember 26, 2010). Juni 9, 2011.
<http://museumgoedangransoem.blogspot.com/2010/12/sejarah-museum.html>

Tim Direktorat Museum (Januari 9, 2010). *Sejarah Perkembangan Museum di Indonesia.* Juni 9, 2011. <http://arkeologi.web.id/articles/permuseuman/478-sejarah-perkembangan-museum-di-indonesia>

RancangNET (Desember, 29, 2009). *Arsitektur Klasik.* Mei 24, 2011.
http://www.rancang.net/index.php?option=com_content&view=article&id=13:arsitektur-klasik&catid=41:g-a&Itemid=10